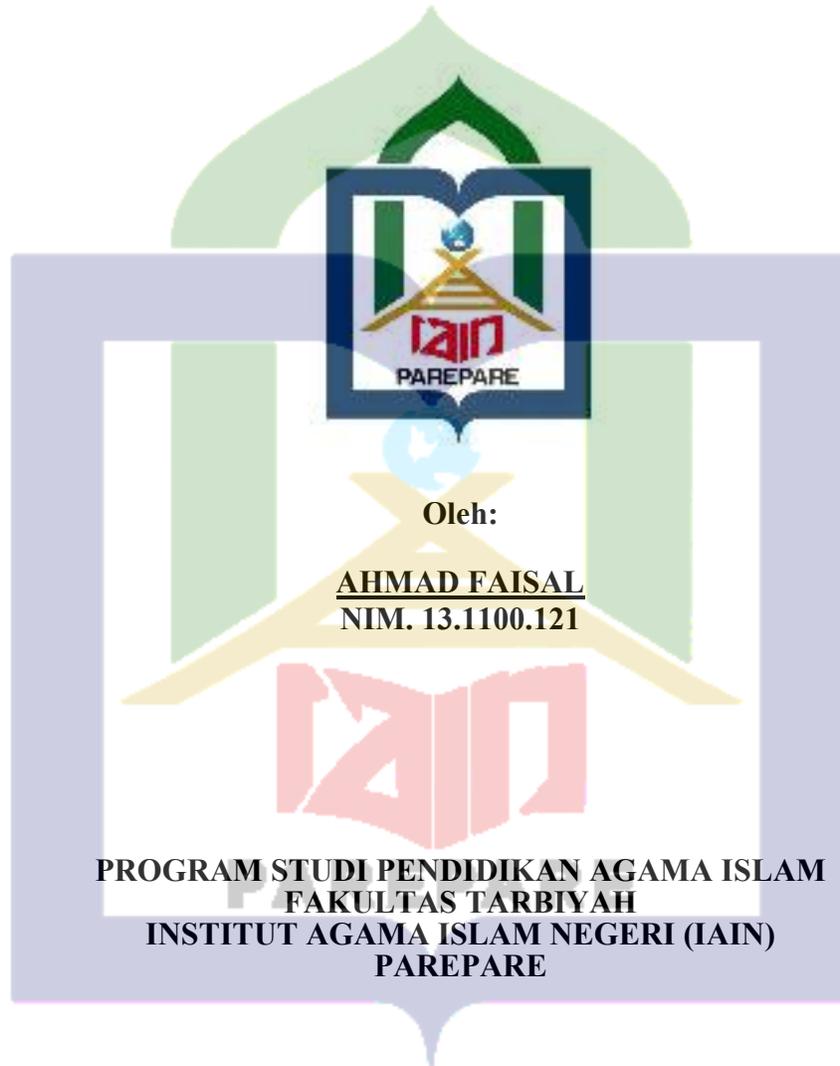


SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS PADA SMPN 6 PAREPARE)**



2020

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN
BERAGAMA PESERTA DIDIK
(STUDI KASUS PADA SMPN 6 PAREPARE)**



Oleh:

AHMAD FAISAL
NIM. 13.1100.121

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK (STUDI
KASUS PADA SMPN 6 PAREPARE)**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun Dan Diajukan Oleh

**AHMAD FAISAL
NIM: 13.1100.121**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik (Studi Kasus SMPN 6 Parepare)

Nama Mahasiswa : Ahmad Faisal

NIM : 13.1100.121

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Tarbiyah
Sti.08/PP.00.9/2481/2017

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si

NIP : 195812121994031002

Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M. A

NIP : 196312311987031012


(.....)


(.....)

Mengetahui:
Fakultas Tarbiyah
Dekan,




Dr. H. Saepudin, S.Ag, M.Pd.57
NIP. 19721216 199903 1 001

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik (Studi Kasus SMPN 6 Parepare)

Nama Mahasiswa : Ahmad Faisal

NIM : 13.1100.121

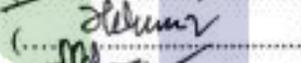
Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Ketua Jurusan Tarbiyah St.08/PP.00.9/2481/2017

Tanggal Kelulusan : 28 Juni 2020

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si	(Ketua)	()
Dr. Muh. Dahlan Thalib, M. A	(Sekretaris)	()
Dr. Abd. Halik, M. Pd	(Anggota)	()
Dr. Muh. Akib D, M. A	(Anggota)	()

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Tarbiyah


Dr. H. Saepudin, S.Ag. M.Pd

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah wasukkurillah segala puji dan ketulusan cinta kepada Allah Tuhan semesta alam, yang mewajahkan kita dengan wajahnya dan menjadikan kita sebagai bayang-bayang, puncak samudera kerinduan tertinggi yang membasahi dan menenggelamkan segenap jiwa dan raga dalam palung lautan kasih dan sayangnya. Yang jauh tak berjarak, dekat tak tersentuh, sebab dari segala sebab sekaligus sebab yang tak disebabkan. Dengan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Skripsi dengan judul “*Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Pada SMPN 6 Parepare)*”. Shalawat menyertai salam semoga tetap tercurahkan kehariban manusia terbaik sepanjang sejarah peradaban umat manusia. Pembawa risalah kebenaran yang menyalakan obor perdamaian dan prikemanusiaan di tengah kegelapan rasa kemanusiaan, Rasulullah Muhammad SAW. Beliau tak ubahnya telaga untuk para musafir di tengah padang pasir, beliau yang mewariskan aqidah dan semangat perlawanan untuk membebaskan diri dari perbudakan dan ketertindasan, memperjuangkan dan memuliakan kaum mustad’afin serta menyadarkan para penindas. Semoga syafaatnya menaungi kita di hari kemudian, Amin.

Alhamdulillah pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini atas usaha dan upaya yang penulis lakukan serta bantuan dari beberapa pihak. Ditengah kesibukannya mereka menyempatkan waktu luang untuk berbagi informasi dan motivasi agar penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, maka dengan dengan niat suci

dan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih. Teristimewa kepada orang tua penulis, ayahanda terkasih Junaedi dan Ibunda tersayang Hanariah. Semangat serta tetesan air mata kasihnya mengantarkan penulis sampai pada titik ini. Dengan kasih sayang, doa, kesabaran, keikhlasan, serta perjuangan hidup demi pendidikan yang layak untuk putra-putrinya, terima kasih atas semuanya. Sembah sujudku bersimpuh kepada kalian kedua malaikatku.

Penulis juga telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. Abd. Rauf Ibrahim, M.Si. selaku pembimbing I dan bapak Dr. Muh. Dahlan Thalib M.A. selaku pembimbing II penulis. Atas segala bantuan dan bimbingan Bapak yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan serta penghormatan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag, M.Pd. selaku dekan Fakultas Tarbiyah, atas pengabdian yang telah diberikan mampu menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Effendy, M.Pd.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan maupun di luar daripada kegiatan perkuliahan.
4. Keluarga besar civitas akademik Fakultas Tarbiyah, yang sangat membantu dalam proses penyelesaian penulis. Bapak Muhammad Arsyad M.H, Muhlis S.Pd., Ahmad Mubarak S.Pd. Serta yang lain yang penulis tidak sempat menyebutkan namanya satu per satu.

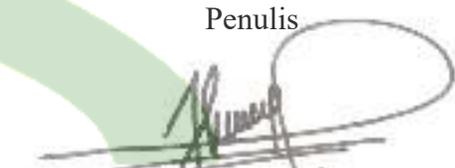
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf, yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan Skripsi ini.
6. Guru-guru yang begitu berjasa dalam mengajar, membimbing, dan mendidik penulis selama menempuh pendidikan.
7. Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama melaksanakan studi di IAIN Parepare.
8. Kepala SMP Negeri 6 Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan (S.Pd.).
9. Keluarga besar Hijau Hitam. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat STAIN Parepare & Komisariat Bumi Harapan. Kanda Ahmad Kohawan, Muh Naim, Qalbi Jafar, Abd. Rajab, Muh. Alip. dan seluruh kawan-kawan seperjuangan di HMI yang tidak sempat penulis tulis satu persatu namanya.
10. Keluarga besar Kerukunan Pelajar Mahasiswa Mamuju (KPMM), kepada seluruh saudara seperjuangan yang telah begitu banyak memberikan kontribusi serta motivasi dalam menjalankan amanah lembaga maupun dalam menjalankan aktifitas akademik sehari-hari.
11. Keluarga besar Komunitas Akar Kata.

Maksud penulis ingin menyebutkan satu persatu kerabat maupun kawan-seperjuangan serta keluarga tercinta, karena keterbatasan tempat penulisan sehingga penulis tidak menuliskannya. Namun jasa itu akan tetap abadi dalam penilaian sang yang maha satu, Allah SWT. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon ridho dan ampunannya, semoga skripsi ini diberkati oleh Allah SWT.

Akhirnya, penulis menyampaikan bahwa kiranya pembaca berkenan memberikan kritikan dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan Skripsi ini.

Parepare, 15 Mei 2020.

Penulis


AHMAD FAISAL
NIM. 13.1100.121



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

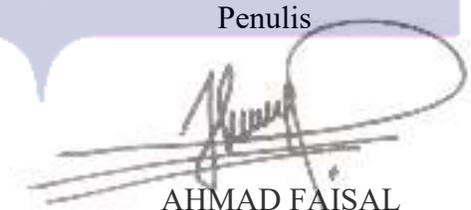
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Faisal
NIM : 13.1100.121
Tempat/ Tgl. Lahir : Serang 08 April 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : TARBIYAH
Judul Skripsi : Efektifvitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Pada SMPN 6 Parepare).

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 15 Mei 2020

Penulis



AHMAD FAISAL
NIM. 13.1100.121

ABSTRAK

Ahmad Faisal, *Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik (Studi Kasus Pada SMPN 6 Parepare)*, dibimbing oleh bapak Abd. Rauf Ibrahim dan Muh. Dahlan Thalib.

Pendidikan pada abad 21 ini banyak mengalami permasalahan, terutama pada persoalan spritualitas. Pendidikan pada abad ini kering kerontong sebab tidak memiliki sprit keilahian. Sehingga bukan tidak mungkin jika penawarnya tidak segera ditemukan maka pendidikan akan bernasib naas dan akan jatuh pada kubangan hitam sekularisme.

Berdasarkan dengan kondisi ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini meliputi, (1). Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Parepare. (2). Bagaimana tingkat kesadaran beragama peserta didik di SMPN 6 Parepare. (3). Apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran PAI dan kesadaran beragama peserta didik di SMP Negeri 6 Parepare. Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah (1). Data collection, (2). Data reduction, (3). Data display, (4). Conclusion drawing,

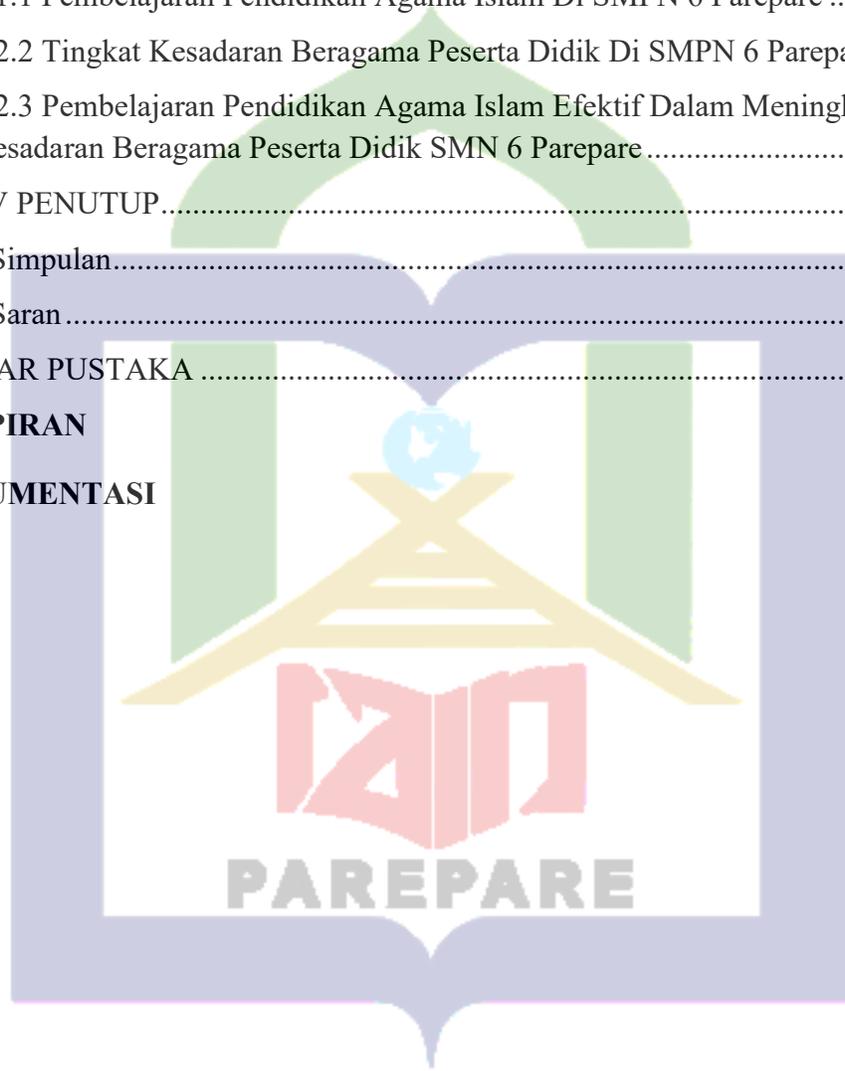
Hasil penelitian ini adalah (1). pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Parepare berjalan secara efektif. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan beberapa peserta didik dan guru yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini. (2). tingkat kesadaran bearagama peserta didik di SMPN 6 Parepare, mayoritas berada berada pada level yang baik. (3). Pendidikan Agama Islam memeberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran agama peserta didik di SMP Negeri 6 Parepare.

Kata Kunci: Efektivitas, Pembelajaran, PAI, Kesadaran Beragama.

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR.....	i
SAMPUL DALAM.....	ii
HALAMAN JUDUL.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Kegunaan Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	15
2.2 Tinjauan Teoritis	16
2.2.1 Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	16
2.2.3 Meningkatkan Kesadaran Beragama	21
2.3 Tinjauan Konseptual.....	33
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	36
3.3 Fokus Penelitian	38
3.4 Jenis Sumber Data Yang Digunakan (Primer Dan Sekunder)	38

3.5 Teknik Pengumpulan Data	39
3.6 Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.1.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 6 Parepare	43
4.2.2 Tingkat Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMPN 6 Parepare	48
4.2.3 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik SMN 6 Parepare	59
BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.3.4	Kerangka Pikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1.	Surat Izin Peneliti
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4.	Dokumentasi
5.	Riwayat Hidup



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah panjang perjalanan seorang manusia tidak akan pernah bisa terlepas dari kontribusi pendidikan. Proses pendidikan bermula ketika Tuhan mendidik manusia pertama (Adam), memberitahukan kepadanya nama-nama benda yang ada dimuka bumi. Peristiwa ini dipercaya sebagai cikal bakal lahirnya konsep pendidikan. Allah swt secara gamblang menjelaskan dalam kitabnya QS Al Baqarah Ayat 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahan:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.¹

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” kemudian ditambahkan awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan, yang diberikan kepada anak. Istilah pendidikan kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.²

Pengertian ini menunjukkan bahwa obyek pendidikan adalah sikap dan tata laku seseorang. Hal ini sering kali tercermin dari pemberian julukan bagi orang yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak baik dengan sebutan “orang yang tidak

¹Kementrian Agama RI, *Al-Fattah, Al-Quran 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu 2011)

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal.13.

berpendidikan”. Pengertian tersebut juga menegaskan bahwa pendidikan adalah sebuah proses. Itu artinya, pendidikan berkaitan erat dengan waktu atau periodisasi. Dan setiap periode memiliki sistemnya sendiri.

Pendidikan dan manusia memang dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Itu sebabnya pendidikan merupakan hal yang paling fundamental dalam kehidupan seorang manusia. Meski merupakan hal yang fundamental, namun pendidikan tidak pernah sampai pada titik finis pembicaraan. Hal ini setidaknya didasari oleh beberapa faktor: *Pertama*, fitrah bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik, walaupun sebenarnya mereka tidak mengetahui yang mana sesungguhnya pendidikan yang lebih baik. *Kedua*, teori pendidikan yang selalu ketinggalan zaman, karena di desain berdasarkan kebutuhan masyarakat yang selalu berubah setiap waktu. *Ketiga*, perubahan pandangan hidup juga ikut berpengaruh terhadap ketidak puasan terhadap pendidikan.³

Dengan alasan tersebut sehingga perubahan dan perkembangan kurikulum selalu mengalami pembaharuan, tentunya agar sinergi dengan tuntutan zaman, dalam rangka memperkokoh eksistensi pendidikan. Sebagai pertanggung jawaban kepada generasi mendatang.

Dimasa ini, masalah pendidikan masih harus menjadi bahan diskusi bahkan masih harus dipertanyakan. Sejak mulai pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi, adalah bagaimana membangun kerangka pendidikan yang berkesinambungan sehingga hasil yang optimal diperoleh dari pendidikan.

³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.2.

Pendidikan sebagai upaya perbaikan yang meliputi keseluruhan hidup individu termasuk akal, hati dan rohani, jasmani, akhlak dan tingkah laku. Melalui pendidikan, setiap potensi yang di anugerahkan oleh Allah dapat dioptimalkan dan dimanfaatkan untuk menjalani fungsi sebagai khalifah di muka bumi. Sehingga pendidikan merupakan kerja-kerja kemanusiaan. Oleh karena itu pendidikan lahir dari pergumulan orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam suatu kesatuan hidup.⁴

Islam sendiri adalah agama yang mengajak pemeluknya untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Jikalau kita memperhatikan secara saksama wahyu pertama yang diturunkan kepada Rasulullah, maka kita akan temukan perintah untuk membaca (iqra) yang berarti ajakan untuk membaca. Konsep ini menunjukkan bahwa langkah awal dari pengembangan diri seorang manusia adalah pendidikan. Dengan konsep iqra, kita diperintahkan selain membaca juga untuk mengkaji dan menganalisa. Dan kesemuanya itu merupakan proses dari pendidikan. Maka dari itu, sangat jelas bahwasanya Islam adalah agama yang menyeru ummatnya untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh *Abdurrahman an-Nahlawi* dalam mengurai arti pendidikan. Ia menyebut pendidikan dengan arti perkembangan.⁵ Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk. Yang muaranya pada kehidupan sosial yang bermoral.

Pada era yang sangat modern ini kita juga tentunya tidak bisa menutup mata bagaimana kondisi dunia pendidikan kita hari ini. segudang permasalahan yang nampak nyata telah mencoreng wajah pendidikan indonesia. Eksistensi pendidikan mau tidak mau harus kembali dipertanyakan. Dari sekian banyak pendidikan yang

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 5.

⁵Abdurrahman an-Nahlawi, *Tarbiyah Islamiyah* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media 2008), h. 12.

terlembagakan, ternyata tidak mampu menepis anggapan, bahwa guru-guru yang baik bukan tidak mungkin akan melahirkan bandit-bandit yang luar biasa jahatnya, sangat banyak manusia-manusia yang luar biasa jahatnya lahir dari guru-guru yang baik dan perhatian. Katakanlah soeharto yang pernah membantai ratusan ribu orang kiri, Hitler, Polpot, Stalin, Westerling dan para pembunuh lainnya, baik rakyatnya maupun yang dianggapnya sebagai musuh, mereka semua digembleng oleh guru-guru yang baik.⁶

Berita-berita yang bersiliweran di berbagai media massa, telah membuka mata dan telinga kita. Anak yang durhaka kepada orang tuanya, sudah buakan lagi seperti halnya dalam mitologi dan cerita-cerita rakyat zaman dahulu, seperti legenda Maling Kundang dan yang lainnya. Melainkan kedurhakaan itu telah nampak nyata. Kasus pembunuhan yang dilakukan oleh anak terhadap orang tua kandungnya, atau seorang cucu membunuh neneknya karena hanya persoalan sepele, keinginan sang cucu tidak terpenuhi. Seorang anak menipu orang tuanya, atau mencuri barang berharga milik orang tuanya. Seorang peserta didik tega menganiaya gurunya sendiri, serta tindakan yang merisaukan masyarakat yang pelakunya adalah anak-anak terdidik. Demikian juga dengan kasus pornografi dan pornoaksi mulai dari tingkat dasar, menengah, tingkat SMA. Dan yang paling parah kalangan mahasiswa yang dianggap sebagai kalangan intelektual, terlibat dalam beberapa aksi kejahatan seperti narkoba dan pergaulan bebas.

Oleh karena itu, pantas jika periode ini dianggap sebagai periode keberingasan. Buktinya keberingasan. Bukti pemerkosaan dan perkelahian yang hanya terjadi di skala ibu kota, kini telah meramba pada kota-kota sampai di luar pulau jawa. Bukan tidak mungkin pada periode mendatang akan lahir geng-geng yang dipimpin oleh para anak

⁶Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktek* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media.2011). h.23.

muda yang seharusnya masih berada pada bangku sekolah, sebagai konsekuensi logis dari hukum rimba.⁷

Sederet Kasus ini tentu sangat mencederai wajah pendidikan dengan tujuannya yang mulia, akan tetapi kita harus berpikir seara realistis dan menerimanya sebagai kenyataan yang benar, sebab beginilah wajah pendidikan sesungguhnya. Tidak semata bahwa kita harus berilusi dengan ide-ide, bahwa pendidikan kita masih dalam keadaan baik-baik saja, dan seolah tiada masalah. Kita tidak perlu menutup-nutupi realitas yang ada, tak perlu bermain pada citra imagologi. Sebab beginilah kondisi dan realitas pendidikan kita, sangat kering kerontong dengan spritualitas. Dan pada akhirnya melahirkan tirani-tirani serakah yang meluluh lantakkan spirit keilahian.

Dalam kondisi seperti ini kita harus mencari dan sesegera mungkin menemukan jalan keluar dari segala polemik yang mengebiri dunia pendidikan kita. Di abad yang sudah sangat modern ini, bukan tidak mungkin konsep pendidikan akan semakin teralienasi dari fungsinya untuk memanusiakan manusia. Kekeringan spritualitas, nyata sebagai salah satu momok yang sangat menakutkan. jika ini terus berlanjut, konsep pendidikan yang kering kerontong dengan nilai-nilai spritualitas. Maka bukan hal yang mustahi, Tirani baru akan semakin banyak bermunculan, hingga nilai-nilai kemanusiaan benar-benar telah terhempas kepersimpangan kiri jalan dan menyatu kedalam kubangan hitam sekularisme.

Pendidikan Agama Islam hadir sebagai jawaban dan jalan keluar dari segudang keluh kesah dan permasalahan dalam dunia pendidkan yang kering kerontong dari nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan Agama Islam yang dulunya kurang mendapat ruang di dunia pendidikan, belakangan perlahan-lahan telah mendapat tempat seperti mata

⁷Al-gifari Abu, *Gelombang Kejahatan Seks Remaja Modern* (Bandung: Mujahid Press, 2002), h. 18

pelajaran lainnya, meskipun perubahannya belum terlalu signifikan. Namun dengan mendapatnya ruang lebih dalam dunia pendidikan, hal ini merupakan hembusan angin segar untuk menyelamatkan dunia pendidikan kita dari alienasi fungsi dan tujuannya. Maka sudah seyogianya Pendidikan Islam mampu memberikan efek yang positif, sekaligus mampu memberikan jawaban dan jalan keluar dari segudang keluh kesah dan permasalahan didalam dunia pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Konsep Pendidikan Agama Islam berdasarkan al-Qur'an merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri artinya konsep pendidikan al-Qur'an sejalan dengan konsep Pendidikan Agama Islam yang dipresentasikan melalui kata tarbiyah, *ta'lim* dan *ta'dib*.⁸

Dr. M. Nasir budiman mengemukakan, bahwasannya pendidikan merupakan interpretasi dari tiga kosa kata. pertama yaitu tarbiyah yang mana cenderung dimaknai sebagai pendidikan yang bersifat pengasuhan dan pembinaan. Kedua *ta'dib* dimaknai pendidikan yang lebih terfokus pada moral (akhlakul karimah), dan ketiga adalah *ta'lim* banyak dimaknai sebagai pendidikan yang dapat mensucikan qalb (membersihkan jiwa), sehingga dengan mudah akan memperoleh "hikmah". Dari hal inilah menunjukkan bahwa pendidikan mengacu ke arah penyadaran subjek didik (manusia) baik berupa kesadaran intelektual ataupun spiritual. Dampak dari keduanya adalah ilmu an-Nafi' (ilmu yang bermanfaat), yaitu ilmu yang mampu memperkuat iman, dan amal bisa dikatakan sholih manakala didasarkan pada ilmu dan iman.⁹

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 8.

⁹M. Nasir Budiman, *Pendidikan Dalam Prespektif Islam* (Jakarta: Madani Press, 2001), h. 125.

Tarbiyah berasal dari kata *rabba*, pada hakikatnya merujuk kepada Allah selaku *murabbi* (pendidik) sekalian alam. Kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata seperti termuat pada firman Allah dalam Q.S Al-Isra/17:24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Terjemahan:

dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."¹⁰

Kata *rabb* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 169 kali dan dihubungkan pada objek-objek yang sangat banyak. Pada *rabb* ini juga sering dikaitkan dengan kata alam, sesuatu selain Tuhan. Pengkaitan kata *rabb* dan kata alam tersebut seperti termuat pada firman Allah dalam Q.S Al-A'/7:61:

قَالَ يَقُومَ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan:

Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam."¹¹

Istilah *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diiban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata *addaba* yang merupakan asal kata dari *ta'dib* disebut juga *muallim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar anak yang sedang tumbuh dan berkembang.¹²

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan, sebaliknya peradaban yang berkualitas dan maju dapat diperoleh melalui pendidikan. Menurut Al-Naqib al-Attas, *al-ta'dib* adalah

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Fattah, Al-Quran 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu 2011), h. 284.

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Fattah, Al-Quran 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu 2011), h. 158.

¹²Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h. 4-5.

pengenalan dan pengakuan secara berangsurangsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan.¹³

Pendidikan disebut dengan ta'lim yang berasal dari kata 'allama, Yang berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan pendidikan ta'lim dipahami sebagai proses bimbingan yang dititik beratkan pada aspek peningkatan intelektualitas peserta didik.¹⁴

Dari ketiga konsep di atas, terlihat hubungan antara tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Ketiga konsep tersebut menunjukkan hubungan teologis (nilai tauhid) dan teleologis (tujuan) dalam pendidikan islam sesuai al-Qur'an yaitu membentuk akhlakul karimah.

Pendidikan dalam konsepsi ajaran Islam merupakan manifestasi dari tugas kekhalifahan ummat manusia di muka bumi. Manifestasi ini akan bermakna fungsional jika seluruh fenomena kehidupan yang muncul dapat di beri batasan batasan nilai moralitasnya, sehingga tugas kekhalifahan tidak berada di luar lingkaran nilai-nilai itu. Dan konsekuensinya, mengisyaratkan kepada manusia agar dalam proses pendidikannya selalu cenderung pada ajaran-ajaran pokok dari sang Pendidik yang paling utama dan pertama, yaitu Allah sebagai rabb al-'alamiin dan sekaligus sebagai rab an-naas.

Pendidikan Agama Islam memahami alam dan manusia sebagai totalitas ciptaan Allah, sebagai satu kesatuan, di mana manusia yang diberi otoritas relatif untuk mendayagunakan alam, tidak bisa terlepas dari sifat ar-rahman dan ar-rahim Allah yang termasuk sifat ke-rubbubiyahan-Nya. Oleh karena itu pendidikan sebagai bagian

¹³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 20.

¹⁴Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. III.), h. 133.

pokok dari aktifitas pembinaan hidup manusia harus mampu mengembangkan rasa kepatuhan dan rasa syukur yang mendalam kepada Khaliqnya. Sehingga beban tanggungjawab manusia tidak ditujukan kepada selain Allah. Inilah sebenarnya makna tauhid yang mendasari segala aspek pendidikan Islam.

Atas dasar ketauhidan tersebut, pendidikan Agama Islam haruslah mendasarkan orientasinya pada penyucian jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkatan ikhsan yang mendasari seluruh kerja kemanusiaannya (amal sholeh). Dari orientasi Pendidikan Agama Islam ini, maka asas Pendidikan Agama Islam tidak lain adalah berupaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat, dan dunia pada umumnya.¹⁵

Pendidikan Agama Islam bukan hanya berfokus pada prihal kecerdasan kognitif, tapi lebih dari itu. Sebab menurut DITBINPAISUN: Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik. dan ketika mereka telah keluar dari dunia pendidikan yang terlembagakan, mereka dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, mampu menghayati makna dan maksud tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta mampu menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Pada argumentasi diatas, maka sangat jelas bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam bukan hanya fokus pada pengemblengan satu aspek kecerdesan semata. Namun tugas Pendidikan Agama Islam yang paling utama adalah mampu menghadirkan tiga kecerdasan sekaligus yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam dunia pendidikan,

¹⁵Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet.IV, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 166-167.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 2012). h.88.

ketiga aspek kecerdasan ini harus dimiliki secara utuh, sebab dalam UU NO.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷

Secara gamblang UU NO 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional telah mengurai secara jelas, bahwa tujuan pendidikan bukan hanya fokus untuk menumbuhkan satu aspek kecerdasan semata. Sementara polemik hari ini di ruang lingkup pendidikan, secara realitas banyak yang telah keluar dari tujuan pendidikan. Pasih mengurai konsep spiritual, namun kering pada pada peraktek peribadatan sehari-hari. Serta masih banyak lagi deretan kasus yang dalam ruang lingkup pendidikan yang keluar dari tujuan pendidikan, yang harus sesegera mungkin ditemukan penawarnya.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang didalam ruang lingkup pendidikan, harus mampu bersinergi dengan tujuan pendidikan secara umum, tanpa harus mengesampingkan tuujuan Pendidikan Agama Islam secara khusus. Menjadikan Islam sebagai pandangan hidup adalah cita-cita luhur Pendidikan Agama Islam. Namun nawacita ini mustahil dapat terwujud jika mengesampingkan penumbuhan spritualitas, atau kesadaran beragama dalam dunia pendidikan. baik untuk pendidik, terlebih kepada peserta didik.

Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup tiga aspek kecerdasan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

¹⁷ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2014), h. 23.

Kesadraan beragama harus selalu dipantik agar dapat tumbuh subur dan berkembang hingga pada akhirnya menjadi sesuatu hal yang tak terpisahkan dari proses pendidikan, sebab beragama adalah fitra manusia untuk tunduk dan patuh pada sesuatu yang mutlak dan absolut (*Hanifan musliman*).¹⁸ Namun yang menjadi persoalan, sebab hanya segelintir manusia yang paham dengan fitrahnya sebagai makhluk yang beragama. Sangat jarang manusia yang kita temukan seperti Sidharta Gautama yang rela meninggalkan zona nyaman untuk mengaktualisasikan potensi keberagamaannya, begitupun dengan pendewan bangsa Jepang dengan konsep Amiterasu Omi Kami, sikap patuh yang mendalam hingga rela menempu jalan hidup hara-kiri. Tidak ketinggalan kisah perjalanan spiritual Nabi Ibrahim, dalam menumbuhkan kesadaran keberagamaannya dan pengikut yang dipimpinnya untuk bertauhid kepada keesaan Tuhan. hingga ia rela dibakar hidup-hidup demi mempertanggung jawabkan keyakinannya tentang kebenaran.¹⁹

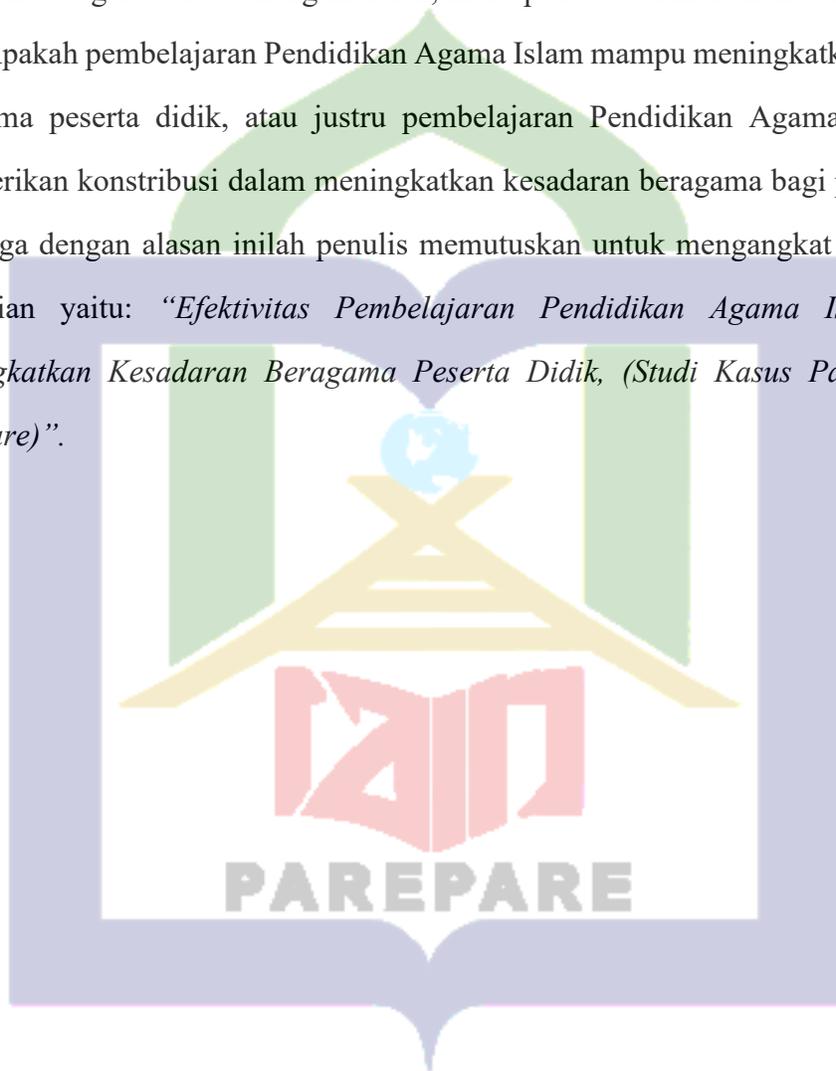
Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang dianggap merupakan suatu alternatif dalam membentuk keperibadian kemanusiaan. harus mampu memantik dan meningkatkan kesadaran beragama dalam lingkungan pendidikan. dengan demikian ruang lingkup pendidikan tidak akan kering kerontong dengan spirit keagamaan, sehingga nawacita pendidikan dapat terwujud dengan sebaik-baiknya. Sebab, jika polemik ini terus terjadi, maka akan kita dapati kembali guru-guru yang hanya pasrah ceramah keagamaan, namun krisis pada pengaktualisasian. Sehingga peserta didik yang lahir dari dunia pendidikan yang terlembagakan, bukan hanya

¹⁸Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan NDP* (Jakarta: Kultura GPP Press Group), h. 42

¹⁹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2008), h. 28-29

mengendap penyakit moralitas, tapi yang lebih jauh, krisis dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan.

Sejumlah keresahan atas polemik yang diderita oleh dunia pendidikan yang penulis tuangkan sebagai latar belakang masalah, maka penulis berinisiatif melakukan sebuah riset. Apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kesadaran beragama peserta didik, atau justru pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran beragama bagi peserta didik. Sehingga dengan alasan inilah penulis memutuskan untuk mengangkat sebuah judul penelitian yaitu: *“Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik, (Studi Kasus Pada SMPN 6 Parepare)”*.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa permasalahan yang perlu untuk diteliti. Maka yang menjadi sub pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Parepare?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat kesadaran beragama peserta didik di SMPN 6 Parepare?
- 1.2.3 Apakah pembelajaran Pendidikan Agama Islam efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari masalah yang telah disebutkan diatas, adalah untuk:

- 1.3.1 Mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Parepare
- 1.3.2 Mengetahui kesadaran beragama Peserta didik di SMPN 6 Parepare
- 1.3.3 Mengetahui efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kesadaran beragama Peserta didik SMPN 6 Parepare

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang tersebut diatas maka, kegunaan penelitian yang diharapkan dapat tercapai adalah sebagai berikut

- 1.4.1 Kegunaan teoritis
 - 1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan memberikan nilai tambah dalam khazanah keilmuan khususnya yang berhubungan dengan kesadaran beragama
 - 1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menumbuhkan kesadaran beragama, baik dalam ruang lingkup pendidikan maupun dalam ruang lingkup masyarakat umum.

1.4.1.3 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teori tentang kesadaran beragama, sebagai salah satu pedoman untuk kegiatan riset dan kajian ilmiah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi, terkait issue kesadaran beragama

1.4.2.2 Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam menumbuhkan kesadaran beragama



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian ini, terdapat kemiripan pada penelitian yang lain, sehingga Sesuai dengan penelusuran yang telah dilakukan, terdapat penelitian yang paralel dengan dengan judul yang penulis angkat. yaitu, Penelitian Ahmad Muhlisin mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat. dengan judul penelitian “*Perilaku Keagamaan Remaja Pengungsi Syiah Di Rumah Susun Puspa Agro Jemundo Sidoarjo*”. dengan menggunakan metode penelitian diskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa prilaku keagamaan remaja pengungsi Syiah terbagi menjadi dua, yaitu mereka yang baik prilaku keagamaanya dan mereka tidak. Indikator dari perilaku keagamaan ini nampak dari terintegrasinya fungsi-fungsi (cipta, rasa, dan karsa) serta dimensi keagamaan yang mereka miliki. Remaja yang memiliki perilaku keagamaan baik, umumnya mereka belajar ke lembaga-lembaga Syiah. Sementara remaja yang lain lebih memilih belajar di sekolah formal atau membantu orang tuanya bekerja.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku keagamaan para remaja adalah faktor pendidikan mereka. tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang perilaku keagamaan remaja Pengungsi Syiah serta untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku keagamaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

Judul penelitian kedua yang memiliki kemiripan dengan judul yang penulis angkat adalah penelitian Ahmad Yusuf Afifurrohman. Mahasiswa fakultas ilmu dakwah dan ilmu komunikasi jurusan bimbingan dan penyuluhan Islam UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul penelitian “*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Tingkat Kesadaran Beragama Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Jepara, Jawa Tengah*”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif jenis survei.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Efektivitas berasal dari kata dasar efektif. Kata efektif mengandung makna memiliki efek, pengaruh atau akibat.²⁰ Sehingga efektivitas diartikan sebagai efek atau pengaruh yang timbul akibat dari hasil penelitian.

Menurut Madyo efektivitas adalah keadaan yang menunjukkan hal yang direncanakan dapat tercapai, semakin banyak rencana yang dicapai semakin efektif kegiatan tersebut.²¹ Sementara menurut Arifin efektivitas adalah menunjukkan taraf tercapainya suatu efektif itu telah mencapai tujuannya. Secara ideal taraf efektivitas dapat dinyatakan ukuran-ukuran pasti.²² Sedangkan menurut Chaplin, efektivitas adalah ukuran, tingkat, besar keberhasilan yang dapat diraih (dicapai).²³

Dari pandangan beberapa tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah keaktifan suatu keberhasilan yang dapat dicapai sesuai dengan cara atau usaha yang efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Efektivitas secara sederhana menunjukkan hasil dari suatu yang tepat guna dan tepat waktu. Dalam konteks pembelajaran, efektivitas menunjukkan hasil dari proses pembelajaran yang menggambarkan kualitas proses pembelajaran. Sehingga efektivitas pembelajaran diindikasikan sebagai tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.²⁴

²⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-2 (Cet. 9; Jakarta: Balai Pustaka 1997), h.284.

²¹ Madyo Kasihadi Dkk, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Semarang: Efharrowset, 1985), h.5.

²² Arifin, *Kamus Istilah Ilmiah* (Cet. 5; Jakarta: PT. Simeru, 2004), h.34.

²³ Sr. Champlin, *Kamus Populer Bahasa Indonesia* (Jakarta: Damai Pustaka.2007), h. 34.

²⁴ Sahabuddin, *Mengajar Dan Belajar Dua Aspek Dari Satu Proses Yang Disebut Pen-Didikan* (Cet. III; Makassar: Badan Penerbit UNM,2007), h. 49.

Hendyat Soetopo dan Wasti Soemanto menjelaskan bahwa efektivitas dalam suatu kegiatan berkenaan dengan sejauhmana apa yang telah direncanakan dapat tercapai. Dalam bidang pendidikan, efektivitas dapat ditinjau dari dua sisi yaitu:

1. Efektivitas mengajar guru, melingkupi sejauh mana jenis-jenis kegiatan pembelajaran yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
2. Efektivitas belajar peserta didik, perihal ini menyangkut sejauh mana tujuan pembelajaran yang diinginkan telah dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang telah dialaminya.²⁵

Pembelajaran secara sederhana diartikan sebagai salah satu usaha yang mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang, sebagai upaya menghadirkan minat belajar dengan kehendaknya sendiri. Dengan melalui pembelajaran akan tercipta pembelajaran moral, keagamaan, aktivitas, dan kreativitas dari peserta didik melalui interaksi dan pengalaman belajar.²⁶

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan potensi dan sumber yang ada. Baik potensi yang bersumber dalam diri peserta didik maupun bersumber dari luar diri. Seperti minat, bakat, kemampuan dasar yang dimiliki, gaya belajar, sarana dan prasarana, maupun sumber belajar. Semua ini digunakan sebagai upaya untuk tujuan pembelajaran.²⁷

Dari beberapa argumentasi yang diutarakan oleh beberapa tokoh yang dikutip diatas, dapat dipahami bahwa pembelajaran yang ideal harus memiliki tujuan yang

²⁵Hendyat Soetopo Dan Wasty Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Bina Aksara, 1986), h. 51.

²⁶Shaleh Muhammad, *Dinamika Pendidikan Era Modern* (Bandung; CV Mandiri Press. 2006). h. 218.

²⁷Leo Agung S Dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah* (Jogjakarta; Ombak, 2013). h. 3.

jas. Sehingga tujuan dari pembelajaran menitik beratkan pada usaha dan proses peserta didik dalam mengikuti rangkaian pembelajaran. Dengan demikian maka pembelajaran yang ideal dapat terlaksana. Pembelajaran yang ideal tentunya akan memberikan perubahan yang signifikan kepada peserta didik, baik yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan warga belajar dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁸

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan agar warga belajar mampu memahami, menghayati, meyakini, serta mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia. Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung dasar bahwa proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah adalah proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri peserta didik, dalam arti menghayati dan meyakini.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tidaklah hanya sebatas dipahami dan dihayati semata, namun yang tidak kalah pentingnya adalah pengamalannya yang lahir dari kesadaran yang mendalam. Sebab Pendidikan Agama Islam secara universal melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia, baik statusnya sebagai individu maupun sebagai anggota

²⁸Abdul Rahmat, *Efektifitas Metode Diskusi Dan Ceramah Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Siswa Kelas IX Di Smp 03 Dan Smp 07 Kota Gorontalo* (Jurnal Dakwah, Vol. XI No. 1, Januari-Juni 2010). h. 70-71.

masyarakat. Lebih jauh kepada pembahasan aktivitas duniawi dan aktivitas ukhrawi semua tidak lepas dari jangkauan pembahasan Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan dasar tata nilai dalam menentukan perkembangan dan pembinaan, baik dalam lembaga pendidikan maupun dalam lingkungan masyarakat. Sehingga Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam berkehidupan. Dengan demikian peranan Pendidikan Agama Islam sangatlah dibutuhkan. Pendidikan Agama Islam telah banyak memberikan kontribusi yang positif dalam dunia pendidikan, maupun dunia masyarakat secara umum. Tak ketinggalan kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beragama kepada peserta didik.

Pada dasarnya efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah tergantung pada gabungan karakteristik dari berbagai elemen pembelajaran yang dibutuhkan. Nana sudjana menentukan dua kriteria umum bagi efektivitas pembelajaran yaitu:

1. Dari sudut prosesnya, pembelajaran dikatakan efektif jika prosesnya bergantung secara interaktif yang dinamis, sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.
2. Dari sudut pandang hasilnya, efektif dan tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat jika peserta didik dapat menunjukkan tujuan pembelajaran secara optimal, baik dari segi kualitas maupun secara kuantitas.²⁹

Berdasarkan beberapa teori yang dikemukakan, dapat dimaknai bahwa efektivitas pembelajaran mencakup kualitas proses dan hasil belajar. Dengan demikian

²⁹ Nana Sudjana Dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran: Penggunaan Dan Pembuatannya* (Cet. VIII; Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 3.

indikator yang digunakan sebagai parameter dan tolak ukur efektif tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari kualitas proses dari hasil belajar yang sesuai dengan sasaran dan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang sesuai dengan sasaran tujuan pembelajaran dapat dilihat dalam berbagai perubahan dalam keseharian peserta didik. Dimulai dari perubahan pengetahuan (*kognitif*), perubahan sikap (*afektif*), serta perubahan perilaku (*psikomotorik*).³⁰ Namun dalam sebuah pembelajaran bimbingan seorang pendidik harus diutamakan agar tercipta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan apa yang tertera dalam QS. Ali Imran/3: 104.

وَأْتَاكُمْ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.³¹

Maksud dari ayat ini adalah hendaknya terdapat suatu golongan yang menegakkan dakwah, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sasaran perintah ayat ini adalah seluruh orang mukmin yang mukallaf, untuk hendaknya menyiapkan suatu kelompok yang akan melaksanakan perintah ini. Hal yang demikian didasarkan pada pandangan bahwa pada setiap orang terdapat kehendak dan aktivitas didalam melaksanakan tugas tersebut dengan penuh ketaatan. Sehingga jika mereka melihat kesalahan segera mereka kembali ke jalan yang benar. Orang-orang islam generasi pertama melaksanakan tugas tersebut dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dengan melaksanakan kegiatan sosial pada umumnya. Mereka telah berkhotba

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 120.

³¹Kementrian Agama RI, *Al-Fattah, Al-Quran 20 Baris Terjemah* (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu 2011), h. 63.

diatas mimbar, lalu mereka berkata jika kalian melihat orang yang menyimpang maka segeralah meluruskannya.³²

2.2.1.1 Indikator Pembelajaran Yang Efektif

Untuk mengetahui sebuah pembelajaran dikategorikan efektif atau tidak, maka ada beberapa indikator yang harus dipenuhi. *Pertama*, pengelolaan pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, proses yang komunikatif dalam pembelajaran. *Ketiga*, respon baik dari peserta didik saat menerima pembelajaran. *Keempat*, aktifitas belajar. *Kelima*, hasil belajar yang baik. Dengan demikian jika kelima indikator ini terpenuhi dengan baik, sekurang-kurangnya mencapai angka 75%, maka sebuah pembelajaran dapat dikategorikan efektif. Begitupun sebaliknya jika salah satu dari kelima indikator ini tidak mencapai angka 75%, maka pembelajaran belum bisa dikategorikan efektif.³³

2.2.3 Meningkatkan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama berasal dari kata dasar “sadar” dan “agama”. Kata “sadar” mempunyai arti; insaf, yakin, merasa, tahu dan mengerti. Kesadaran berarti; keadaan tahu, mengerti dan merasa ataupun keinsafan. Arti kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa ataupun keinsafan atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan kata “agama” berarti kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu, misalnya Islam, Kristen, Budha dan lain-lain, sedangkan kata beragama berarti memeluk (menjalankan) agama; beribadat; taat kepada agama baik hidupnya menurut agama.

³²Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012), h. 172-174.

³³Bistari Basuni Yusuf, *Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif* (Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan, VOL.1 No. 2, Oktober 2017-Maret 2018), h. 15.

Kesadaran beragama (*Religious consciousness*) adalah bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat dilihat gejalanya melalui introspeksi. Disamping itu dapat dikatakan bahwa kesadaran beragama adalah aspek mental atau aktivitas agama yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan amaliah.³⁴

Kesadaran beragama menggambarkan sisi batin seseorang yang terkait dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib. Dari kesadaran agama tersebut, muncul sikap keagamaan yang ditampilkan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya pada agama yang dianutnya. Sikap tersebut muncul karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan, perasaan serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.³⁵

Alport menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses pendewasaan atas pemahaman ajaran agama yang tumbuh sebagai hasil renungan dan perkembangan watak keberagamaan, selanjutnya direnungkan sebagai angan dan perjalanan spiritual. Senada dengan pandangan itu, Watson menyebutkan bahwa kesadaran beragama merupakan proses akumulasi seluruh pengalaman hidup yang dikenali sebagai refleksi falsafah dan pandangan hidup, sehingga menjadikan seseorang selalu menghadirkan sistem nilai positif sesuai ajaran agama. Dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan suatu kondisi sadar, peduli dan mau tau dengan nilai-nilai luhur agama, diyakini benar dengan

³⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 16

³⁵Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 117.

mendasarkan pada aspek sistem nilai, sikap dan perilaku, serta terimplementasikan dalam praktik ritualitas ibadah sesuai aturan nilai norma ajaran agama.³⁶

2.2.3.1 Sudut Pandang Tingkat Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama dapat dilihat dan ditinjau dari beberapa sudut pandang yaitu: afektif, konatif, kognitif dan motorik. Aspek afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.³⁷

1. Aspek Afektif dan konatif

Kebutuhan dan keinginan manusia bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, namun lebih dari itu manusia juga mempunyai keinginan dan kebutuhan yang bersifat rohaniyah yaitu keinginan dan kebutuhan untuk menyintai dan dicintai Tuhan.

Zakiah Daradjat misalnya berpendapat, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan akan rasa filantropi, yaitu kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa cinta kasih. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: kita sering mengeluh dan mengadu kepada Tuhan secara bersamaan, itu semua untuk mendambakan filantropi kepada Tuhan.

Sedangkan menurut W.H. Thomas bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah keinginan dasar yang ada dalam diri manusia, yaitu: keinginan untuk keselamatan, untuk mendapat penghargaan, untuk ditanggapi dan keinginan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru. Dengan melaksanakan ajaran agama secara teratur, maka keinginan tersebut dapat tersalurkan. Dengan mengabdikan diri kepada Tuhan,

³⁶Hasyim Hasanah, *Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota* (Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 7, No. 2, 2013), h. 475.

³⁷Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, h. 37

maka keinginan untuk keselamatan akan terpenuhi, sedangkan pengabdian terhadap Tuhan menimbulkan perasaan menyintai dan dicintai Tuhan.³⁸

Pemenuhan keinginan dan kebutuhan seperti inilah yang mengakibatkan perasaan manusia untuk mengenal dan beragama sangat kuat, sehingga manusia ingin mengenal lebih jauh terhadap agama dan ajaran-ajarannya, yang selanjutnya akan menunjukkan kedekatan dan kerinduannya kepada Tuhan.

2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan aspek yang juga menjadi sumber jiwa agama pada diri seseorang dengan berfikir, manusia ber Tuhan karena menggunakan kemampuan berfikirnya. Sedangkan kehidupan beragama merupakan refleksi dari kemampuan berfikir manusia itu sendiri. Manusia juga menggunakan pikirannya untuk merenungkan kebenaran atau kesalahan menuju keyakinan terhadap ajaran agama yang benar. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan aspek kognitif dalam kesadaran beragama, yaitu:

a. Kecerdasan Qalbiyah

Kecerdasan qalbiyah adalah kecerdasan untuk mengenal hati dan aktifitas-aktifitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan. Kecerdasan ini berkaitan dengan penerimaan dan membenaran yang bersifat intuitif ilahiyah, sehingga dalam kecerdasan qalbiyah lebih mengutamakan nilai-nilai ke-Tuhanan (*theosentris*) yang universal daripada nilai-nilai kemanusiaan (*antroposentris*) yang temporer. Dalam Islam kecerdasan ini dapat dilihat pada keyakinan seseorang terhadap rukun iman (iman kepada Allah,

³⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 62.

malaikat, kitab, rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar) dan peribadatan kepada Allah SWT.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang dalam meyakini ajaran agama. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dengan menggunakan fikirannya seseorang dapat menjangkau nilai-nilai luhur dalam agama yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

c. Kecerdasan beragama

Kecerdasan beragama adalah Kecerdasan yang berhubungan dengan kualitas beragama pada diri seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan pada diri seseorang untuk berperilaku agama secara benar, sehingga menghasilkan ketaqwaan dan keimanan secara mendalam.³⁹

Dengan demikian aspek kognitif dalam kesadaran beragama akan mengarahkan pada keyakinan terhadap agama, karena dengan kemampuan berfikirnya manusia dapat memilih antara kebenaran dan kesalahan. Sehingga mampu menemukan keyakinan dan keimanan sebagai kebutuhan rohaniyahnya demi ketentraman jiwanya. Karena dengan mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah, maka jiwa seseorang akan terlindungi dan bahagia.

3. Aspek Motorik

Aspek Motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan seseorang dalam beragama. Sehingga kesadaran beragama seseorang dapat dilihat dari aktualisasi perilaku keagamaannya, seperti sholat,

³⁹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 54.

berpuasa serta dapat mengaktualisasikan potensi kemanusiaan yang ada pada dirinya. Sebab efek dari kesadaran beragama adalah aktualisasi perilaku agama. Seperti kesadaran beragama, perilaku agama juga memiliki faktor penunjang yang mempengaruhi sehingga aktualisasi perilaku beragama dapat muncul, faktor yang dimaksud adalah faktor internal dan eksternal.⁴⁰

2.2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan Manusia

Secara fitrawi Manusia adalah makhluk yang beragama, biasa dikenal dengan istilah *homo religious*. Dalam Al-Qur'an dijelaskan secara gamblang bahwa manusia memiliki naluri beragama sejak mereka dilahirkan. Namun untuk menjadikan manusia memiliki perilaku keagamaan, membutuhkan tempaan dan bimbingan dari lingkungannya, karena lingkunganlah yang akan mengenalkan seseorang tentang nilai-nilai serta norma-norma agama yang harus dilakukan.⁴¹

Dua faktor yang mempengaruhi Perilaku keagamaan manusia, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri manusia yang telah dibawa manusia sejak lahir atau sering disebut sebagai faktor internal. Dan faktor yang kedua adalah faktor eksternal, yang meliputi segala sesuatu yang ada di luar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang.

a. Faktor Internal

Faktor internal diyakini sebagai faktor yang dibawa oleh manusia sejak dirinya dilahirkan dan berasal dari dirinya sendiri. Faktor internal biasa disebut sebagai pembawaan sejak lahir atau biasa juga disebut potensi atau fitrah. Pembawaan merupakan semua potensi atau kemungkinan yang dibawa oleh individu sejak ia lahir kemuka bumi. Contoh faktor internal yang dibawa sejak lahir adalah sebagai berikut:

⁴⁰Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, h. 37.

⁴¹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, h.79.

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi yang dimaksudkan adalah pengalaman dalam beragama, karena pengalaman ini diperoleh sejak manusia lahir maka perlu ditanamkan sedemikian rupa pada diri manusia nilai-nilai serta norma-norma beragama sejak berada dalam kandungan. Hal ini menjadi penting karena sangat mempengaruhi suatu pribadi menjadi seorang yang agamis atau tidak.⁴²

2. Peranan Konflik Moral

Peranan konflik moral juga memiliki peranan dalam menentukan perilaku keagamaan seseorang. Sebab apa yang mereka ketahui berbeda dengan realitas yang terjadi. Disini masa remaja menjadi sangat riskan karena konflik moral akan terjadi pada masa ini. Gejolak emosi yang dialami remaja biasanya disebabkan oleh konflik peran sosial, dimana remaja pada masa ini masih mencari jati dirinya dan masih berusaha mengaktualisasikan perannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

3. Penalaran Verbal

Sebagai makhluk yang dianugerahi akal oleh Tuhan, tentu saja manusia memiliki pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan yang lain. Akibat dari adanya pikiran ini manusia bisa menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan-keyakinan mana yang harus ditolak. Faktor ini menjadi relevan bagi masa remaja, karena pada masa remaja merupakan masa kritis terkait dengan masalah keagamaan. Mereka mulai

⁴²Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 114.

melontarkan pertanyaan-pertanyaan filosofis terkait tentang hal-hal yang telah diyakiniya selama ini.⁴³

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor diluar diri manusia yang ikut mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang. Faktor ini merupakan lingkungan dimana setiap manusia hidup dan menjalankan kehidupannya. Adapun contoh faktor-faktornya sebagai berikut:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan ladang tempaan pertama bagi manusia. Walaupun keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, namun keluarga merupakan lingkungan yang paling penting untuk mendidik seorang anak, sehingga akan berimbas pada masa dia dewasa kelak. Ide-ide tentang agama pun diperoleh seseorang dari waktu dia kecil dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan menjadi pemegang peran penting dalam penyampaian ide-ide tersebut.

2. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya sebagai unsur yang mempengaruhi belaka, tetapi norma dan tata nilai dalam masyarakat sifatnya lebih mengikat. Dan hal itu tentunya akan mempengaruhi pembentukan jiwa keagamaan warganya.

3. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional juga ikut mempengaruhi perkembangan keagamaan seseorang. Lingkungan ini bisa berupa institusi formal atau pun non-

⁴³Sarlito Wirawan sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: RajaGrafindo Remaja, 2010), h. 101.

formal. Sekolah sebagai institusi formal memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan perkembangan keagamaan seseorang dalam bentuk kegiatan belajar mengajar serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, organisasi-organisasi diluar pendidikan formal juga mempengaruhi keagamaan seseorang. Apabila organisasi yang diikuti menyimpang dari ajaran agama yang dianutnya, dapat dipastikan dia juga menyimpang mengikuti institusi yang diikutinya.⁴⁴

2.2.3.3 Indikator Tingkat Kesadaran Beragama

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi indikator tingkat kesadaran beragama, dalam mengkaji ekspresi keberagamaan. yaitu dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (experiential), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengalaman (konsekuensial)⁴⁵

1. Dimensi Keyakinan (ideologi)

Dimensi keyakinan berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin agama, dan memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan tentang Tuhan, alam dan manusia serta hubungan antar ketiganya.⁴⁶ Dengan demikian dimensi keyakinan ini menyangkut keyakinan seorang terhadap kebenaran ajarannya, terutama terhadap ajaran agama yang fundamental dan dogmatis. Dimensi keyakinan ini dalam ajaran Islam terkait dengan keimanan seseorang pada rukun iman.

⁴⁴Djalaludin, *Psikologi Agama*, h. 235.

⁴⁵Glock and Stark, dalam Roland Robertson *Sociology Of Religion* (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali, 1995), h. 295.

⁴⁶Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), h. 93.

2. Dimensi Praktek Agama (Ritualistik)

Dimensi ritualistic atau peraktek keberagamaan berkaitan dengan sejumlah perilaku keagamaan. Yang dimaksud perilaku disini bukanlah perilaku umum yang dipengaruhi keimanan seseorang, melainkan mengacu kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah sholat, puasa, zakat, haji, bermuamalah, dan lain sebagainya yang semua ini merupakan ritus-ritus khusus aturan yang wajib ditaati dan dilaksanakan. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Indikasinya mengarah pada pengalaman-pengalaman ibadah khusus, sejauh mana rutinitas seseorang dalam menjalankan ibadah-ibadah tersebut.

3. Dimensi Penghayatan (Eksperiensial)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi yang dialami seorang pelaku yang melihat komunikasi walaupun kecil, dengan esensi Ketuhanan yakni dengan Tuhan, dan otoritas transendental.⁴⁷ Dimensi ini berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Perasaan agama ini dapat bergerak dalam empat tingkatan, yaitu: Responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab keluhanya atau kehendaknya), Eskatik (merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan), Konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atas apa saja yang diamatinya), Partisipatif (merasa menjadi kawan setia, kekasih atau wali Tuhan, menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilmiahnya). Dimensi penghayatan menunjukkan seberapa jauh tingkat seseorang merasakan perasaan dan pengalaman religius yang dialami. Sebagai

⁴⁷Jamaluddin Ancok, Fuad Nasori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem– problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h.77.

contoh dalam agama Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat seorang hamba dengan Allah SWT, merasakan Allah mengabulkan do'a-do'anya, perasaan khusyuk ketika sholat dan berdo'a serta perasaan selalu mendapat peringatan serta pertolongan dari Allah SWT.

4. Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi pengetahuan agama ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki jumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, Kitab Suci dan tradisi-tradisi yang ada dalam ajaran agamanya. Dimensi ini erat kaitannya dengan pengetahuan seseorang terkait dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agamanya. Tentu saja pengetahuan ini diperoleh melalui proses intelektual yang cukup lama baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Sebagai contoh orang Islam harus memiliki pengetahuan tentang pokok-pokok ajaran agamanya dalam Kitab Sucinya, hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan lain sebagainya.

5. Dimensi Pengalaman (Konsekuensial)

Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif, pada tingkat personal dan sosial.⁴⁸

Kelima dimensi tersebut adalah indikator yang dapat digunakan sebagai tolak ukur tingkat kesadaran beragama seseorang. Dimensi-dimensi ini merupakan konsep ideal perilaku keagamaan secara berkesinambungan. Jika dari beberapa dimensi

⁴⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), h. 93.

tersebut terpenuhi maka hal itu mengindikasikan tingkat kesadaran beragama seseorang berada pada level yang tinggi.

2.2.3.4 Perilaku Tingkat Kesadaran Beraga Dalam Prespektif Teori

Teori yang membahas tentang sumber jiwa keagamaan adalah teori Fakultas yang digagas oleh beberapa tokoh, seperti G.M. Stratton, W. H. Thomas, dan Zakiah Darajat. Teori fakulti berpendapat bahwa Tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*) dan karsa (*will*).

1. Cipta (*Reason*)

Cipta (*Reason*) Merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu kalam (Teologi) adalah cerminan adanya pengaruh fungsi intelek ini. Melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan, serta memutuskan suatu tindakan terhadap stimulan tertentu. Perasaan intelek ini dalam agama merupakan kenyataan yang dapat dilihat, terlebih dalam agama modern, peranan dan fungsi reason ini sangat menentukan.

2. Rasa (*Emotion*)

Fungsi reason hanya pantas berperan dalam pemikiran mengenai supranatural saja, sedangkan untuk memberi makna dalam kehidupan beragama diperlukan penghayatan yang saksama dan mendalam sehingga ajaran itu tampak hidup. Jadi, yang menjadi objek penyelidikan sekarang pada dasarnya adalah bukan anggapan bahwa pengalaman keagamaan seseorang itu dipengaruhi oleh emosi, melainkan sampai berapa jauhkah peranan emosi itu dalam agama. Secara mutlak emosi yang berperan tunggal dalam agama, maka akan mengurangi nilai agama itu sendiri.

3. Karsa (*Will*)

Karsa (*Will*) Merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Mungkin saja pengalaman agama seseorang bersifat intelek ataupun emosi, namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason atau emosi.

Ketiga faktor ini Reason, emotion dan will masing- masing memiliki fungsi, dimana Reason berfungsi untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang. Begitupun dengan Emotion, Emotion berperan dan berfungsi untuk menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama. Sementara peran dan fungsi Will adalah menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.⁴⁹

Dari penjelasan ketiga teori diatas, bahwa perilaku tingkat kesadaran beragama bersumber dari integrasi antara tiga faktor tersebut. teori ini akan dipakai untuk mengungkap bagaimana ketiga faktor ini membentuk tingkat kesadran beragama peserta didik. Selain itu teori Abdul Azis Ahyadi yang telah dikemukakan diatas akan digunakan juga dalam penelitian dilapangan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran beragama peserta didik SMPN 6 Parepare. Yang teraktualisasi dalam amaliah atau dengan kata lain perilaku keberagamaanya dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Tinjauan Konseptual

Judul proposal skripsi adalah “Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Agama Peserta didik Studi Kasus SMPN 6 Kota Parepare”. untuk lebih memahami maksud dari penelitian tentang Efektivitas

⁴⁹Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, 79-81.

Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta didik. Maka penulis akan mengurai penjelasan dari judul ini, dengan maksud menjaga kemungkinan terjadinya penafsiran yang beragam dari judul yang diangkat. Dengan mengurai secara gamblang judul yang diangkat, akan dapat membantu penulis mengetahui landasan pokok serta pengembangan pembahasan selanjutnya, adapun uraian penjabarannya sebagai berikut:

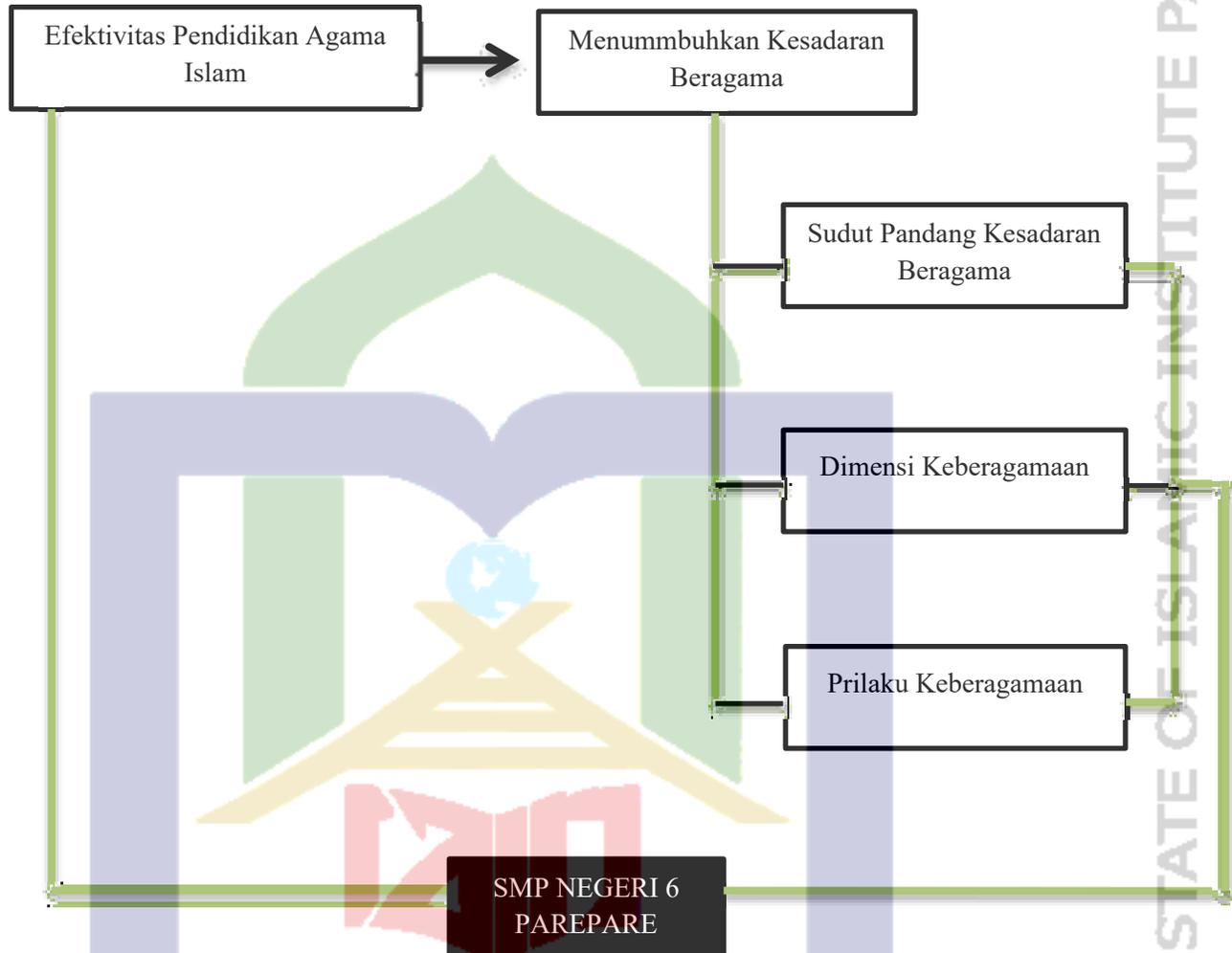
2.3.1 Efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan efektivitas Pendidikan Agama Islam adalah proses dan serangkaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memiliki lima indikator, yaitu. *Pertama*, pengelolaan pelaksanaan pembelajaran. *Kedua*, proses yang komunikatif dalam pembelajaran. *Ketiga*, respon baik dari peserta didik saat menerima pembelajaran. *Keempat*, aktifitas belajar. *Kelima*, hasil belajar.

2.3.2 Meningkatkan Kesadaran Beragama

Meningkatkan kesadaran beragama adalah suatu proses pendewasaan dan pemahaman ajaran keagamaan seseorang yang tumbuh dari hasil renungan dan perkembangan watak keberagamaan, yang ditandai dengan aktualisasi pengamalan atau amaliyah dari keberagamaan setiap individu. Yang semakin hari kian meningkat dan tidak mengalami stagnasi. Yang memiliki beberapa dimensi sebagai indikator, yaitu. dimensi keyakinan (ideologi), dimensi praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (experiential), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengalaman (konsekuensial).

2.4 Bagan Kerangka Pikir



Gambar 3.1 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan antara konsep dan variabel secara berkesinambungan dan merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka pikir biasanya digambarkan dalam bentuk peta konsep seperti pada contoh gambar kerangka pikir yang ada diatas.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian diskriptif kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dan Peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁰

Menurut Jhon W. Creswell *Qualitative Research Is “descriptive in that the researcher is interested in proes, meaning, and understanding gained through words or pictures”*.⁵¹ (Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena peneliti tertarik pada proses, makna, dan pengertian yang didapat melalui kata-kata atau gambar).

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kota yang berada di Provinsi Sulawesi selatan, tepatnya di kota Parepare yang juga merupakan kota kelahiran Presiden ke 3 Indonesia Bapak Prof Baharuddin Jusup Habibie. Parepare atau yang juga akrab dengan sebutan kota Bandar madani secara geografis terletak di sebuah teluk yang menghadap ke Selat Makassar. Di bagian timur berbatasan dengan kabupaten Sidenreng Rappang, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru. dan dibagian utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang,

Kota yang luas wilayahnya 99,33 KM² dan berpenduduk kurang lebih 140.000 jiwa ini, dahulu kala merupakan perbukitan yang dipenuhi semak belukar dan diselangselingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring. Kota yang didirikan pada 17 february 1960 sebelum dijamah oleh tangan-tangan manusia dahulunya dipenuhi semak

⁵⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet 1, Bandung, Alfabeta, 2012), h. 15.

⁵¹Jhon W. Creswell, *Research Desgn Qualitative and Quantitative Approaches* (London: SAGE Publications, 1994), h. 145.

belukar yang tumbuh secara liar tidak teratur. Mulai dari sisi bagian utara (Cappa Ujung) hingga ke jurusan selatan kota. Kemudian dengan melalui proses perkembangan pembangunan dan diolah sedemikian rupa sehingga dataran yang dulunya dipenuhi semak belukar telah menjadi salah satu kota yang menjadi corong pendidikan di Sulawesi bagian selatan.

Dataran tinggi yang dipenuhi semak belukar telah berubah menjadi salah satu kota ternama di tanah air ini, berbagai penghargaan telah didapatkan, baik skala lokal maupun skala nasional. Kota Bandar madani memang tidak bisa lagi dipandang hanya dengan menggunakan mata sebelah, dengan menjadikan bapak BJ Habibie sebagai inspirasi parepare kini telah menjadi kota yang bertabur prestasi, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan.

Pendidikan dikota parepare memang sangatlah mengalami kemajuan yang signifikan. Sejumlah program telah terelisiasi dengan baik oleh pemerintah kota, seperti program pendidikan gratis telah dilaksanakan dengan tujuan setiap usia yang wajib sekolah dapat menikmati pendidikan. Selain pendidikan gratis, yang sangat dirasakan oleh orang tua peserta didik dikota ini adalah adanya transportasi gratis untuk peserta didik sekolah dasar dan menengah. Serta yang paling memukau adalah adanya program pendampingan *gakken after school* bagi anak usia sekolah dasar agar dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setelah pulang sekolah.

Kota parepare sekarang telah menjadi salah satu kota pendidikan dan sekaligus menjadi kota mercusuar pendidikan dibagian utara Sulawesi selatan. Kota parepare saat ini tengah dipacu dengan sebaik-baiknya agar mampu menjadi kota mercusuar pendidikan dibagian utara Sulawesi selatan, tentu dengan tujuan mampu melahirkan generasi emas melalui pendidikan formal dan non formal. Salah satu

pendidikan formal yang manjadi kawah candradimuka dikota ini adalah sekolah menengah pertama (SMP) yang SMPN 6 Parepare terdapat didalamnya.

SMPN 6 Parepare adalah salah satu sekolah menengah pertama yang berstatus negeri, berada di ujung utara kota parepare yang berbatasan dengan kabupaten pinrang. Tepatnya di Jl. Pendidikan, bukit harapan, kec. Soreang kota Parepare. Sekolah ini dibangun pada pertengahan tahun 1986, dibangun atas dasar peningkatan sumber daya manusia di kota kelahiran BJ Habibie ini.⁵²

Penelitian dilakukan pada siswa kelas IX (Sembilan) SMP Negeri 6 Parepare, dengan waktu penelitian kurang waktu lebih dari 1 bulan lamanya (sesuai dengan aturan institute dan juga akan dikondisikan dengan kebutuhan penelitian), penelitan disesuaikan dengan mengacu pada kalender akademik pendidikan.

3.3 Fokus Penelitian

fokus penelitian adalah Efektitas Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMPN 6 Kota Parepare Sulawesi Selatan.

3.4 Jenis Sumber Data Yang Digunakan (Primer Dan Sekunder)

Yang dimaksud dengan sumber data penelitian adalah subjek darimana data akan diperoleh. Menurut Lofland dan Basrowi, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lainnya.⁵³

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

⁵²Andi Najma, *Operator Pendataan SMP Negeri 6 Parepare*, Wawancara Pada Tanggal 10 April 2020

⁵³Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.169.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Adapun sumber data yang dimaksud adalah pendidik. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan data secara langsung. Observasi dan wawancara adalah teknik pengumpulan data primer.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dengan cara tidak langsung, diperoleh dari sumber lain. Data sekunder pada umumnya berupa catatan dan laporan yang telah tersusun dalam sebuah arsip.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data ialah proses yang dilalui oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti akan melalui tahap persiapan sebagai awal, sebelum peneliti merampungkan segala kebutuhan dalam penelitian. Dalam melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrument pengumpulan data. Teknik dan pengumpulan data yang digunakan penilitan ini sebagai berikut:

3.5.1 teknik wawancara

Wawancara merupakan proses keterangan dengan cara Tanya jawab (dialog) sambil bertatap muka langsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang valid dengan permasalahan yang di teliti.⁵⁴ Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mendalami hal-hal yang dianggap penting dan belum mendapat jawaban secara detail. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara, agar memudahkan pelaksanaannya.⁵⁵

⁵⁴Bungin B. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Public, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. IV, Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2010), h. 108.

⁵⁵Nasution, *Metodologi Research* (Cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 18.

3.5.2 Teknik Observasi

Secara istilah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, pencatatan atas semua peristiwa yang akan diteliti. Teknik observasi adalah cara menganalisis dan menggandakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah dan laku dengan melihat dan mengamati secara langsung keadaan lapangan. Tujuannya agar peneliti dapat memperoleh gambar yang lebih komprehensif tentang permasalahan yang akan diteliti.⁵⁶

3.5.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari beraneka ragam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden.⁵⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data yang diperoleh dari catatan tentang keadaan di lokasi tempat berlangsungnya penelitian.

3.5.4 Teknik Triangulasi

Teknik triangulasi sebagai gabungan dan kombinasi sebagai metode yang digunakan untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan prespektif yang berbeda.

3.6 Teknik Analisis Data

Bagon dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan juga hipotesis⁵⁸

⁵⁶Basrowi Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93.

⁵⁷Nasution, *Metodologi Research* (Cet II, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 113.

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. XIII, Jakarta: PT Rinke Cipta, 2006), h. 151.

Penelitian ini membahas tentang Efektifitas Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik di SMPN 6 Kota Parepare Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun analisis data kualitatif seperti yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman meliputi 4 komponen kegiatan yaitu:

3.6.1 Data *Collektion* (Pengumpulan Data)

Untuk memperoleh data dari lapangan yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Catatan lapangan harus mengenai perilaku subjek penelitian. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat ukur, sebab jika alat pengambilan data cukup variabel dan valid, maka datanya juga akan reliable dan valid.

3.6.2 Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data, yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisahkan dari analisis, sebab reduksi data adalah bagian dari analisis.

3.6.3 Data *Display* (Penyajian Data)

Penyajian data disini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3.6.4 *Conclusion Drawing/ Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari objek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari objek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan pada gabungan informasi tersebut, penulis dapat melihat

apa yang ditelitinya dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung pada tahapan sebelumnya, dan verifikasi juga dilangsungkan dengan tujuan memastikan keabsahan data.⁵⁹



⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XIX; Bandung: Alfabeta, 2014), h.194

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 6 Parepare

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan efektif apabila didalam proses dan rangkaian pembelajaran tersebut, berlangsung secara kondusif. Serta terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik, antara peserta didik dan peserta didik yang lain, serta peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung oleh ulasan salah satu peserta didik IX3 SMPN 6 Parepare atas nama arif dalam wawancara bersama penulis bahwa.

Guru pada saat mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung dengan tenang, dimulai dengan kami membaca Do'a sebelum belajar, dan Ibu guru mengajarkan mana pelajaran dengan baik. Sehingga kami memahami pelajaran, karena Ibu guru memberikan contoh-contoh yang sederhana dan muda dipahami.⁶⁰

Pada dasarnya pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisiensi tidak mungkin lepas dari kemampuan dan keterampilan seorang pendidik. Bagaimana seorang pendidik dapat mengimplementasikan ilmunya dalam proses interaksi edukatif. Kemantapan penggunaan metode mengajar, pengelolaan kelas dan memenej kelas, pengoptimlan situasi dan kondisi berlangsungnya proses belajar mengajar hingga penggunaan media belajar. Sehingga dengan demikian proses belajar yang kondusif dan efektif dapat terealisasi.

Untuk mencapai pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang yang kondusif dan efektif, harus terjalin kerja sama yang baik antara pendidik dan peserta didik. Harus terjalin intraksi yang baik. Dimana pendidik bukan hanya sebagai subjek, akan tetapi peserta didik dan pendidik harus menjadi subjek dalam pembelajaran.

⁶⁰Arif, *Peserta Didik Kelas IX3 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawncarai Pada Tanggal 14 April 2020.

Pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara maksimal dengan penggunaan komponen pembelajaran yang maksimal.

Salah satu indikator efektif dan kondusifnya suatu pembelajaran adalah proses komunikatif antara pendidik dan peserta didik. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Hairil, peserta didik kelas IX3 SMPN 6 parepare.

Pada saat Ibu guru menerangkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kebanyakan teman-teman dikelas banyak yang serius mendengarkan dan banyak bertanya kepada ibu tentang apa yang disampaikan oleh ibu guru.⁶¹

Proses yang komunikatif dalam proses belajar mengajar adalah salah satu indikator untuk mengukur apakah proses pembelajaran efektif atau tidak. Untuk mengukur apakah pembelajaran yang terlaksana efektif atau tidak adalah melihat apakah antara peserta didik dan pendidik terjalin komunikasi yang baik.

Dalam proses pendidikan abad 21 ini, peserta didik harus dipandang sebagai subjek yang memiliki potensi yang aktif mengembangkan potensinya, mampu merespon, bertanya dan menanggapi keterangan guru pada saat berlangsungnya pembelajaran. sementara pendidik berfungsi sebagai fasilitator, menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam proses belajar mampu memahami pembelajaran dengan baik dan tidak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, setiap pendidik senantiasa mengharapkan agar anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Dalam kenyataannya banyak peserta didik yang

⁶¹Hairil, *Peserta didik Kelas IX3 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 13 April 2020.

menunjukkan tidak dapat mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Dengan kata lain, mengalami kesulitan belajar.

Setiap peserta didik memiliki sesuatu yang membedakannya dengan orang lain, dan setiap orang mempunyai karakteristik tersendiri. Setiap peserta didik memiliki perbedaan, baik pada aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, lingkungan dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda. Hal itu dapat menjadi faktor penyebab sulitnya peserta didik dalam belajar. Masing-masing faktor saling terkait dan tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang mudah dikontrol untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Maka dari itu keterampilan seorang pendidik sangat dituntut dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran. Sehingga dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan efektif. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Hairil salah satu siswa kelas XI3 SMPN 6 Parepare. Saat diwawancarai dirumahnya, ia mengatakan bahwa.

Saya langsung mengerti apa yang disampaikan oleh ibu guru pada saat mengajarkan Pendidikan Agama Islam di kelas saya. Ibu guru menerangkan dengan bahasa sederhana dan mengulangi beberapa kali, nanti benar-benar dipahami baru ibu menjelaskan pembahasan yang lain.⁶²

kesulitan belajar atau learning disability adalah suatu istilah umum yang mengacu pada beragam kelompok gangguan yang terlihat pada kesulitan dalam

⁶²Hairil, *Peserta Didik Kelas IX3 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 14 April 2020.

menguasai dan menggunakan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, berfikir atau kemampuan matematis.

Permasalahan kesulitan belajar peserta didik ini kerap kali terjadi, dan pastinya dalam setiap lembaga sekolah manapun. Hal ini merupakan hal yang lumrah, namun yang terpenting adalah bagaimana cara seorang pendidik untuk mengatasinya.

Untuk menghindari peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan bagaimana bentuk pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Jika bentuk pembelajarannya ideal maka akan sangat memungkinkan pembelajaran dapat berjalan secara efektif, betupun sebaliknya.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan peserta didik kelas IX2 SMPN 6 Parepare atas nama Sariipa Asira yang diwawancarai oleh penulis, ia mengatakan bahwa.

Bentuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan ibu guru sangat sederhana, ibu guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran. Setelah itu ibu guru menjelaskan pelajaran yang seringkali menceritakan kisah-kisah nabi yang sesuai dengan judul pelajaran. Sebelum pelajaran selesai ibu guru kembali bertanya apakah sudah mengerti atau tidak, jika ada yang belum mengerti ibu guru menjelaskannya sekali lagi. Setelah itu baru pelajaran ditutup dengan Do'a bersama.⁶³

Dari hasil wawancara penulis dengan peserta didik diatas menjelaskan bahwa efektif tidaknya suatu pembelajaran ditentukan dengan bentuk pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Bentuk pembelajaran sangat memantu siswa untuk menghindari kesulitan dalam belajar. Dengan bentuk pembelajaran yang ideal akan mampu memudahkan peserta didik memahami dengan muda pembelajaran yang diterapkan.

Untuk mencapai bentuk pembelajaran yang efektif, seorang pendidik dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal, termasuk di dalamnya adalah

⁶³Sariipa Asira, *Peserta Didik Kelas IX2 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada tanggal 15 April 2020.

berkreasi dalam hal menentukan strategi, metode, media dan alat evaluasi dalam proses pembelajaran. Aktivitas belajar mengajar hendaknya memberikan kesempatan yang baik kepada peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar.

Bentuk pembelajaran yang ideal adalah tugas secara professional seorang pendidik, bentuk pembelajaran yang efektif tentunya memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar.

Dengan bentuk pembelajaran yang ideal dan dirumuskan secara eksplisit dalam proses pembelajaran, maka akan sangat mungkin pembelajaran mudah dipahami dengan baik. Hal ini dikuatkan dengan ungkapan salah satu siswa kelas IX1 SMPN 6 Parepare atas nama Siti Nadila Rahman, saat diwawancarai oleh penulis.

Tidak semua materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat saya pahami dengan baik, namun jika dijumlah berapa banyak materi yang saya pahami dan yang tidak saya pahami, jumlah materi yang saya pahami mungkin bisa dibilang lebih banyak. Begitupun dengan beberapa teman saya, saya sering curhat dengan beberapa teman hampir sama apa yang mereka rasakan dan saya rasakan. Tidak semua materi yang Pendidikan Agama Islam kami pahami dengan baik. Tapi lebih banyak materi yang saya pahami. Terlebih lagi karena ibu guru mengulangi menerangkan sebelum keluar main, dan mengulanginya kembali pada saat pertemuan selanjutnya disekolah.⁶⁴

Untuk mengetahui apakah efektif tidaknya sebuah pembelajaran dapat dilihat dari apakah peserta didik mudah memahami atau tidak pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Selain mudah memahami pembelajaran proses pembelajaran, respon dari peserta didik juga salah satu indikator efektif atau tidaknya proses pembelajaran. Dan yang terakhir adalah bagaimana hasil belajar tuntas secara kalsikal. Hal ini

⁶⁴Siti Nadila Rahman, *Peserta Didik Kelas IX1 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

diperkuat oleh pernyataan Bidang studi Pendidikan Agama Islam SMPN 6 Parepare, ibu St Rahma. Beliau mengatakan bahwa.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini bisa dikatakan berjalan dengan lancar, dan tergantung juga materi apa yang diajarkan, kalau misalkan materi tajwid yang diajarkan, peserta didik yang kurang tau mengaji minatnya agak kurang, tapi hanya sekitar satu dua orang yang seperti itu. Namun dalam keseluruhan materi yang diajarkan lebih banyak materi yang direspon daripada yang tidak. Serta hasil belajar peserta didik bisa dikatakan tuntas secara umum, karena jika ada yang belum tuntas, maka diberikan tugas dirumah, setelah itu kita evaluasi kembali mana pembelajaran yang belum tuntas. Dan jika tugas dirumah belum dituntaskan, maka akan diberikan bimbingan secara khusus, sampai benar-benar tuntas karena itu merupakan tanggung jawab kami sebagai guru atau pendidik.⁶⁵

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik dan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Parepare maka penulis dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Parepare berjalan secara efektif.

4.2.2 Tingkat Kesadaran Beragama Peserta Didik Di SMPN 6 Parepare

Manusia sebagai makhluk beragama mempunyai aspek keberagaman, yang merupakan salah satu karakteristik esensial. eksistensi manusia terungkap dalam bentuk pengakuan atau keyakinan akan kebenaran suatu agama yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Hal ini terdapat pada manusia manapun, dalam setiap rentang waktu, maupun dalam rentang geografis di mana manusia berada.

Dalam keberagaman manusia akan merasakan hidupnya menjadi bermakna. Manusia akan memperoleh kejelasan tentang dasar hidupnya, tata cara hidup dalam berbagai aspek kehidupannya, dan menjadi jelas pula apa yang menjadi tujuan hidupnya. tanpa agama hidup manusia akan terasa hampa. Tanpa agama hidup manusia akan buta tanpa arah tujuan. Maka penting bagi manusia memegang teguh kepercayaan

⁶⁵St Rahma, *Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 12 April 2020

terhadap agama yang dianutnya agar hidupnya tak menyimpang dari nilai-nilai moral yang berlaku.

Keberagamaan mengisyaratkan adanya pengakuan dan pelaksanaan yang sungguh atas suatu agama. suatu sistem ritus manusia kepada yang dianggap mutlak. dan satu sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain serta alam sekitar, yang sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan setiap agama.

Islam sebagai salah satu agama samawi telah mengatur bagaimana cara beragama yang benar bagi pemeluk-pemeluknya. Cara beragama yang benar akan menuntun setiap pemeluknya menjadi pemeluk Islam yang kafah. Namun untuk menjadi pemeluk Islam yang kafah haruslah didasari pada kesadaran beragama yang baik oleh setiap pemeluknya. Sebab hanya dengan kesadaran mendalam yang mampu mengantarkan pemeluk agama Islam, ber Islam secara kafah.

Kesadaran beragama tentu tidak hanya sampai pada fase mengucapkan dengan lisan saja, akan tetapi kesadaran beragama haruslah sampai pada fase pengaktualisasian syariat apa yang diperintahkan atau yang biasa disebut sebagai amaliah, serta menjauhi apa yang ditolak atau dilarang.

Kesadaran beragama harus meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian setiap manusia. Kesadaran beragama dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang teraktualisasi dengan baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, pengabdian kepada Tuhan, serta pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan shalat, puasa dan rukun islam yang lainnya.

Untuk memperoleh data tentang tingkat kesadaran beragama peserta didik di SMPN 6 Parepare, peneliti akan mengemukakan hasil penelitian tingkat kesadaran beragama SMPN 6 Parepare sebagai berikut;

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari peserta didik kelas IX2 SMPN 6 Parepare, atas nama Yesi Adelia Putri saat diwawancarai oleh penulis. Mengungkapkan bahwa.

Saya menghafal rukun iman dan rukun islam, karena pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam ibu guru menyuruh kami menghafal rukun iman dan rukun islam dengan lancar. Dan semua teman saya dikelas hampir semuanya menghafal dengan lancar.⁶⁶

Ditambahkan oleh Arif

Rukun iman dan rukun islam saya hafal diluar kepala, karena ibu guru bilang kalau kita orang islam maka harus menghafal rukun iman dan rukun islam. Dan tidak hanya dihafal tapi harus diketahui apa maksudnya kata ibu guru.⁶⁷

Hal senada juga disampaikan oleh Siti Nadila Rahman. Mengatakan bahwa.

Ibu guru mengatakan kalau rukun islam dan rukun iman adalah pondasi dasar orang Islam, jadi wajib harus diketahui dan di amalkan isinya. Karena kalau isinya tidak di amalkan kita akan berdosa.⁶⁸

Salah satu indikator kesedaran beragama adalah dimensi pengetahuan. Dimana hal yang paling dasar dalam beragama islam adalah kedua rukunnya, yaitu rukun iman dan rukun islam. Kedua rukun ini merupakan merupakan dua pilar ajaran ummat islam. Sehingga kedua rukun ini merupakan hal yang paling fundamental dalam beragama islam, yang tentu kedua rukun ini harus diketahui secara gamblang dan benar.

Sehingga hal yang harus pertama kali di telusuri, seseorang memiliki kesadaran dalam beragama atau tidak adalah apa yang paling mendasar dalam setiap agama. Dalam islam yang paling dasar adalah rukun iman dan rukun islam. Sehingga apabila

⁶⁶Yesi Adelia Putri, *Peserta Didik Kelas IX1 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

⁶⁷Arif, *Peserta Didik Kelas IX3 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 14 April 2020.

⁶⁸Siti Nadila Rahman, *Peserta Didik Kelas IX1 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

seorang umat muslim mengetahui pondasi dasar agamanya maka akan sangat mungkin seorang tersebut memiliki kesadaran yang baik dalam beragama.

Selain mengetahui pondasi dasar agama yang dianutnya, hal selanjutnya yang harus yang harus kita lihat adalah apakah orang tersebut paham apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh Agama yang dianutnya. Jika dia memahami maka sangat mungkin orang tersebut secara sadar dalam beragama. Namun jika dia tidak mengetahuinya, maka bisa dipastikan salah satu indikator ia sadar dalam beragama tidak terpenuhi.

Dalam wawancara penulis dengan salah satu peserta didik SMPN 6 Parepare kelas IX2, atas nama Novayanti. Mengatakan bahwa.

Yang saya ketahui tentang apa yang dilarang oleh Allah adalah kita tidak boleh menduakannya atau menyekutukannya, karena kita akan berdosa besar, dan tidak akan diampuni dosata, ibu guru yang bilang. Dan yang saya tau tentang perintah Allah adalah kita harus baik sama orang, kita harus rajin sholat, membantu teman dan tidak durhaka sama kedua orang tua.⁶⁹

Penulis dalam wawancara yang lain dengan peserta atas nama sawal, yang juga merupakan Peserta didik SMPN 6 Parepare kelas yang sama dengan Noviyanti IX2.

Sawal mengatakan bahwa.

Allah memerintahkan kita untuk rajin sholat, baik hati kepada teman, membantu orang yang susah dan berbakti kepada kedua orang tua. Sedangkan Allah melarang kita mencuri, berbohong dan malas pergi ke masjid sholat.⁷⁰

Perintah dan larang memang merupakan batas seseorang dalam beragama, jika seseorang secara sadar dalam beragama maka sudah tentu akan melaksanakan segala perintah Tuhannya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya. Sebab dengan mematuhi apa yang diperintahkan oleh Tuhan akan menjadi jaminan

⁶⁹Novayanti, *Peserta Didik Kelas IX2 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

⁷⁰Sawal, *Peserta Didik Kelas IX2 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

seorang hamba selamat didunia dan di akhirat. Begitupun sebaliknya, jika seorang hamba ingkar dan melaksanakan apa yang telah ditetapkan menjadi larangan Tuhannya maka kesengsaraan yang akan menimpanya. Baik didunia terlebih di akhirat.

Setelah dimensi pengetahuan terjawab maka level selanjutnya adalah masuk pada dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan merupakan indikator kedua untuk mengetahui kesadaran beragama seseorang. Seseorang dikatakan sadar beragama apabila didalam hatinya sudah tidak terdapat lagi keraguan tentang kebenaran agama yang di yakinkannya.

Keyakinan merupakan hal yang paling fundamental dalam berkehidupan. Rasa yakin memiliki peranan penting dalam beragama dan menjalani kehidupan. Seberapa besar keyakinan kita menentukan seberapa besar ketaatan kepada Tuhan, dan bagaimana kita menjalani hidup.

Yakin sendiri memiliki dua arti, dalam pandangan Islam. Pertama rasa perc aya dan mantap dalam hati tanpa disertai keraguan dan tak dapat digoyahkan. Sedang yakin dalam makna kedua adalah kemantapan dan rasa percaya yang telah meresap dalam jiwa, sehingga berpengaruh secara psikologis dan menjadi penggerak aktifitas perilaku seseorang yang memiliki keyakinan tersebut.

Didalam Islam hal yang harus diyakini adalah segala hal yang disampaikan oleh Rasulullah Saw baik berupa Al-Quran maupun hadits dan segala kandungan di dalamnya. semua orang Islam tentu telah meyakini hal tersebut dengan arti yakin yang pertama. Ia percaya sepenuhnya bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw. tentu benar dan bersumber dari Allah azza wajallah.

Walau begitu belum tentu setiap orang bisa meyakini dengan yakin arti kedua karena itu terkait erat dengan pencerapan yang berbeda-beda. Kualitas keagamaan

seseorang sangat tergantung kepada kuat lemahnya yakin dengan makna kedua ini. Kuwalitas keyakinan akan bermanfaat maksimal ketika telah sampai level keyakinan dengan makna kedua. Keyakinan dengan makna pertama adalah syarat bagi iman seseorang sedang keyakinan dengan makna kedua adalah syarat keimanan tersebut berbuah dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan hal ini, penulis pada saat melakukan wawancara dengan peserta didik SMPN 6 Parepare kelas IX1 atas nama Sawal, Sawal mengutarakan bahwa.

Disekolah saya selalu melaksanakan sholat berjamaah, bersama dengan teman saya dan guru-guru. Dulu saya melaksanakan sholat berjamaah disekolah karena takut mendapat teguran dari guru. Tapi lama kelamaan saya sudah terbiasa melaksanakan sholat Dzuhur dan Ashar tanpa disuruh oleh guru. Begitu juga pada saat saya dirumah, walaupun sholat saya masih biasa bolong-bolong, tapi saya melaksanakan sholat karena keinginan saya dan jarang dipaksa sama orang dirumah saya.⁷¹

Hal yang sama juga ditambahkan oleh Musakkar Anto.

Saya sering melaksanakan baik disekolah dan dirumah, tapi terkadang masih bolong-bolong sholatku, biasanya sholat subuh yang susah jarang saya laksanakan, karena susah bangun subuh. Kalau sholat yang lain Alhamdulillah sudah jarang saya tinggalkan. Dan saya sholat sudah jarang disuruh karena sudah terbiasa sholat Dzuhur dan Ashar di sekolah.⁷²

Dalam wawancara yang lain Fitra Ramadan juga menambahkan.

Sholat dirumah dan disekolah saya jarang alpa melaksanakannya. Kalau di sekolah banyak guru yang menyuruh untuk sholat Dzuhur dan Ashar, kalau di rumah bapak dan mama saya yang selalu mengingatkan saya. Lama kelamaan tanpa disuruh saya sudah rajin sholat, di sekolah dan di rumah.⁷³

Praktik keagamaan seseorang yang dilandasi keyakinan yang baik, seperti melaksanakan sholat. merupakan indikator orang tersebut sadar dalam memeluk agama islam. Sebab sholat merupakan hal yang paling mudah untuk mengetahui seseorang sadar dalam beragama atau tidak. Jika seseorang taat dalam melaksanakan praktik

⁷¹Sawal, *Peserta Didik Kelas IX2 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

⁷²Musakkar Anto, *Peserta Didik Kelas IX4 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020

⁷³Fitra Ramadan, *Peserta Didik Kelas IX4 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020

keagamaan seperti sholat, maka sudah pasti orang tersebut memiliki kesadaran dalam memeluk agama.

Shalat merupakan instrumen untuk keselamatan dari dosa. Shalat yang menjadikan seseorang terlindung terhadap dosa dan kejahatan. Shalat merupakan jiwa dari segala keberkatan. Rahmat Allah swt diterima melalui shalat. Jadi, melaksanakan shalat secara disiplin akan menjadikan seseorang pewaris dari rahmat-rahmat Ilahi. Shalat yang dilakukan dengan benar dan ikhlas, akan membuat hati bahagia, jiwa damai, dan menghilangkan kegelisahan hidup.

Shalat merupakan ibadah yang sangat dicintai Allah, untuk mengetahui Ciri utama seorang mukmin sejati adalah dengan cara melihat apakah ia menegakkan shalat dengan sungguh-sungguh atau tidak. Orang yang melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh akan mengarahkan seseorang untuk melaksanakan praktik keagamaan yang lain. Dan melaksanakan praktik keagamaan dengan sungguh-sungguh adalah bukti kesadaran keagamaan seseorang.

Puncak dari kesadaran beragama tidak berhenti pada praktik keagamaan. Aspek terakhir dari indikator seseorang sadar dalam beragama adalah aspek penghayatan. Pada aspek ini seseorang yang melaksanakan praktik keberagamaan, seperti melaksanakan sholat merasakan efek dari sholat tersebut. Pada dimensi ini seseorang yang melaksanakan praktik keagamaan seperti sholat mampu menghayati makna dan falsafah sholat tersebut. Sholat

Shalat merupakan perwujudan dari kerendahan hati dan kelemahan seseorang kepada Tuhan dan mencari pemenuhan kebutuhan dirinya dari Allah Swt. Pada saat shalat, seseorang berdiri tegak di hadapan Tuhan-nya dengan lengan yang terlipat sebagai gambaran kesadaran yang bersangkutan terhadap keagungan Allah Swt dan

hasratnya untuk melaksanakan segala firman-Nya. Di saat lainnya ia bersujud sebagai gambaran kerendahan hati dan rasa pengabdian yang sempurna serta memohonkan pemenuhan dari kebutuhannya. Terkadang layaknya seorang pengemis, yang seseorang yang melaksanakan sholat memuji-muji Wujud Yang kepada-Nya ia memohon dengan cara melantunkan Keagungan dan Keakbaran-Nya dengan harapan mendapatkan rahmat-Nya. Sehingga dengan demikian orang yang melaksanakan sholat akan benar-benar menghayati proses penghambaan tersebut, dengan itu seseorang yang melaksanakan sholat selain merasakan ketenangan karena penghayatannya dalam melaksanakan sholat. Juga iya tidak akan melakukan hal-hal yang mencederai sholat yang telah ia lakukan, dengan kata lain segala kebiasaan buruk akan ia tinggalkan.

Sehubungan dengan hal diatas, penulis dalam melaksanakan wawancara dengan salah satu peserta didik SMPN 6 Parepare kelas IX4 atas nama Muh. Alqadri, mengatakan bahwa.

Biasanya kalau saya melaksanakan sholat, saya merasakan ketenangan. Kalau saya punya masalah, baik di sekolah atau di rumah, saya biasa melaksanakan sholat dan biasa saya merasa tenang pada saat saya sholat.⁷⁴

Ditambahkan oleh Fitra Ramadan

Dirumah dan di sekolah pada saat saya melakukan sholat saya biasa kayak tenang begitu, apalagi kalau di sekolah pada saat selesai Sholat dzuhur kayak tenang dirasa dan mudahki mengerti pelajaran setelah sholat. Dan pada saat saya seringmi sholat jarang mika melakukan hal-hal buruk, seperti menyonetek dan lain-lain. Karena kalau rajinki sholat baru masih tidak baik kelakuanta, biasaki nabilangi orang-orang, percumaji itu sholat tapi masih nakalji juga. Makanya agak berkurangmi prilaku tidak baikku setelah biasaka sholat.⁷⁵

Ditambahkan oleh Musakkar Anto

Kalau ada barang-barangku hilang saya gelisah. dan pada saat saya gelisah, saya pergi sholat, karena itu yang diajarkan sama ibu guru disekolah. Pada saat saya

⁷⁴Muh. Alqadri, *Peserta Didik Kelas IX4 SMP Negeri 6 Parepare*, Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

⁷⁵Fitra Ramadan, *Peserta Didik Kelas IX4 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

sedang sholat biasa teringat dimana saya simpan itu barang, dan setelah saya sholat biasaka merasa lega dan tenang.⁷⁶

Ditambahkan oleh Arif

Kalau saya sholat kak, biasanya ada perasaan yang kayak tenang begitu, tapi masih bolong-bolongji juga sholatku kalau di rumah, Tapi kalau di sekolah jarangka alpa sholat, dan pada saatka sholat nabilang ibu guru tidak boleh miki lagi nakal, karena percumaji itu sholatta, dan mulai dari situ tidak terlalu nakal mika.⁷⁷

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa diatas, menjelaskan bahwa ketika sholat dikerjakan dengan ikhlas dan dihayati dengan baik, maka akan memberikan ketenangan dan mencegah orang-orang untuk berbuat mungkar. Dan orang-orang yang mendapatkan makna sholat akan merasakan kenikmatan dan akan menjadi penyejuk pada masyarakat sekitar. Ketika sampai pada dimensi penghayatan maka akan dapat diukur bahwa seseorang dalam hal ini peserta didik di SMPN 6 Parepare telah sampai pada tingkat kesadaran beragama atau belum sampai.

Kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keyakinan dan keimanan kepada Allah. dan pengaktualisasiannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berhubungan dengan sesama manusia atau yang berhubungan dengan Allah. Keyakinan dan keimanan kepada Allah. serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari internalisasi, yang merupakan proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran seseorang terhadap agama.

Dalam beberarapa aspek, kesadaran beragama dapat dilihat dan ditinjau, baik dalam aspek afektif konatif, aspek kognif, maupun aspek motorik. Ketiga aspek ini merupakan sudut pandang tingkat kesadaran beragama seseorang. Aspek afektif

⁷⁶Musakkar Anto, *Peserta Didik Kelas IX4 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020

⁷⁷Arif, *Peserta Didik Kelas IX3 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 14 April 2020.

konatif berbicara tentang pengalaman ketuhanan dan rasa keagamaan seseorang, aspek kognitif lebih kepada pembahasan keimanan dan kepercayaan seseorang, sedangkan aspek motorik spesifik berbicara tentang perkara perbuatan dan gerak keagamaan.

Terkait dengan kesadaran beragama peserta didik SMPN 6 Parepare, kepala sekolah, Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, serta beberapa tenaga pendidik di SMPN 6 Parepare, Mengutarakan bagaimana keadaan tingkat kesadaran beragama peserta didik di SMPN 6 Parepare. Berikut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMPN 6 Parepare.

Kesadaran beragama peserta didik di sekolah ini tidak semua sama ada yang sadar dan ada juga yang masih kurang sadar, namun jika dipersenkan mana yang lebih banyak. Alhamdulillah lebih banyak yang sadar dari pada yang kurang sadar.⁷⁸

Hal ini diperkuat oleh observasi awal penulis yang telah dilakukan di lapangan, pada saat dilapangan penulis menemukan bahwa peserta didik SMPN 6 Parepare pada saat memasuki waktu sholat dzuhur berbondong-bondong untuk melaksanakan sholat dzuhur secara bersama-sama. Ini merupakan salah satu indikator bahwa tingkat kesadaran beragama peserta didik SMPN 6 Parepare berada pada level baik.

Hal yang hampir sama juga diutarakan oleh Halwiyah, salah satu guru di SMPN 6 Parepare tentang bagaimana perilaku keagamaan peserta didik di SMPN 6 Parepare.

Selama saya mengajar disini kurang lebih 18 tahun, Alhamdulillah anak-anak disini kalau tiba waktu sholat, hanya beberapa orang saja siswa tertentu yang masih harus dipaksa melaksanakan sholat, siswa yang lain tanpa harus dipaksa mereka tertib melaksanakan sholat.⁷⁹

⁷⁸St Rahma, *Guru Bidang Sudi Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Parepare*, di wawancarai pada tanggal 12 Aprill 2020.

⁷⁹Halwiyah, *Guru Bidang Studi Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan SMP Negeri 6 Parepare*, diwawancarai tanggal 12 April 2020.

Berdasarkan pemaparan kedua guru di atas, menjelaskan bahwa apa yang peserta didik perlihatkan disekolah merupakan salah satu indikator tingkat kesadaran beragama peserta didik di SMPN 6 Parepare rata-rata baik. Hal ini didukung oleh pernyataan Purwaka Kepala sekolah SMPN 6 Parepare pada saat ditemui dan diwawancarai oleh penulis disekolah,terkait prilaku keagamaan peserta didik SMPN 6 Parepare.

Saya masih baru disekolah ini, baru sekitar 3 minggu yang lau saya melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah di SMP ini. Jadi jawaban saya mungkin tidak bisa sebagai perwakilan. Namun melihat prilaku keagamaan siswa di sekolah ini, kurang lebih 3 minggu saya disini. Alhamdulillah hampir semua peserta didik aktif dalam aktivitas keagamaan, seperti sholat dzuhur yang dilakukan secara berjamaah.⁸⁰

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas. Kesadaran seseorang untuk beragama merupakan kematapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka. Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah, karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang. Maka untuk sampai pada tingkat kematangan kesdaran beragama. Kesadaran beragama harus selalu dipantik dan dipelihara dengan baik.

Dari hasil wawancara penulis dengan beberapa peserta didik, kepala sekolah, guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan beberapa pendidik di SMPN 6 Parepare. maka penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa tingkat kesadaran bearagama peserta didik di SMPN 6 Parepare, mayoritas berada berada pada level yang baik.

⁸⁰Purwaka, *Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 12 April 2020.

4.2.3 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Efektif Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik SMN 6 Parepare

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik apabila peserta didik memberikan tanda-tanda sentiment beragama yang matang, yaitu. Adanya differensiasi, dinamis, produktif, komprehensif, integral, dan keikhlasan dalam melaksanakan amaliah-amaliah peribadatan. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Sejalan dengan pendapat G.W. Allport.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Parepare memberikan efek dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Arif, peserta didik kelas IX3 SMP Negeri 6 Parepare. Arif mengatakan bahwa.

Setelah saya belajar mata pelajaran PAI di sekolah, saya banyak mengalami perubahan. Dulu saya jarang sekali sholat, tapi setelah saya masuk SMP, saya sudah biasa sholat, walaupun masih bolong-bolong⁸¹.

Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan peserta didik yang lain, Atas nama Sawal. Sawal mengatakan bahwa.

Mata pelajaran Agama memang memberikan perubahan kepada saya, sekarang saya sudah biasa mengaji dan sudah agak rajin sholat, gara-gara pelajaran agama. Dulu saya malas sholat, sekarang sudah kurangmi malasku⁸².

Ditambahkan oleh Musakkar Anto peserta didik kelas IX4 SMP Negeri 6 Parepare.

Mata pelajaran agama Islam, mengajarkan kita untuk rajin beribadah. Tidak boleh durhaka kepada orang tua dan membantu yang membutuhkan. Dengan

⁸¹Arif, *Peserta Didik Kelas IX3 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 14 April 2020.

⁸²Sawal, *Peserta Didik Kelas IX2 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

pelajaran yang saya dapatkan di mata pelajaran agama, saya sudah jarang membantah orang tua saya⁸³.

Terkait dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 6 Parepare dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. guru mata pelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam, ibu St. Rahma, menutarakan perkembangan kesadaran beragama peserta didik di SMP Negeri 6 Parepare.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, bisa dibilang memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik. Meski tidak keseluruhan tapi jumlah yang sadar lebih banyak. Anak-anak awal masuk sekolah, hampir tidak ada yang pernah, ketika sholat dzuhur langsung terpanggil untuk melaksanakan sholat. Tapi lama kelamaan, keadaan sudah mulai berubah, banyak yang mulai rajin melaksanakan sholat dzuhur. Dulu pada saat mereka murid baru hanya sebagian kecil yang memiliki tata karma yang baik, hanya satu dua orang yang mappatabe pada saat lewat di depan guru. Tapi sekarang Alhamdulillah sudah banyak perubahan, bahkan beberapa kali saya mendapati anak murid saya di jalan berangkat ke masjid untuk melaksanakan sholat. Ini tidak lain adalah kontribusi pembelajaran PAI, saya yakin dengan hal itu⁸⁴.

Dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMP Negeri 6 Parepare di perkuat dengan apa yang disampaikan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam memeberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran agama peserta didik di SMP Negeri 6 Parepare.

⁸³Musakkar Anto, *Peserta Didik Kelas IX4 SMP Negeri 6 Parepare*. Diwawancarai Pada Tanggal 15 April 2020.

⁸⁴St Rahma, *Guru Bidang Sudi Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 6 Parepare*, di wawancarai pada tanggal 12 April 2020.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

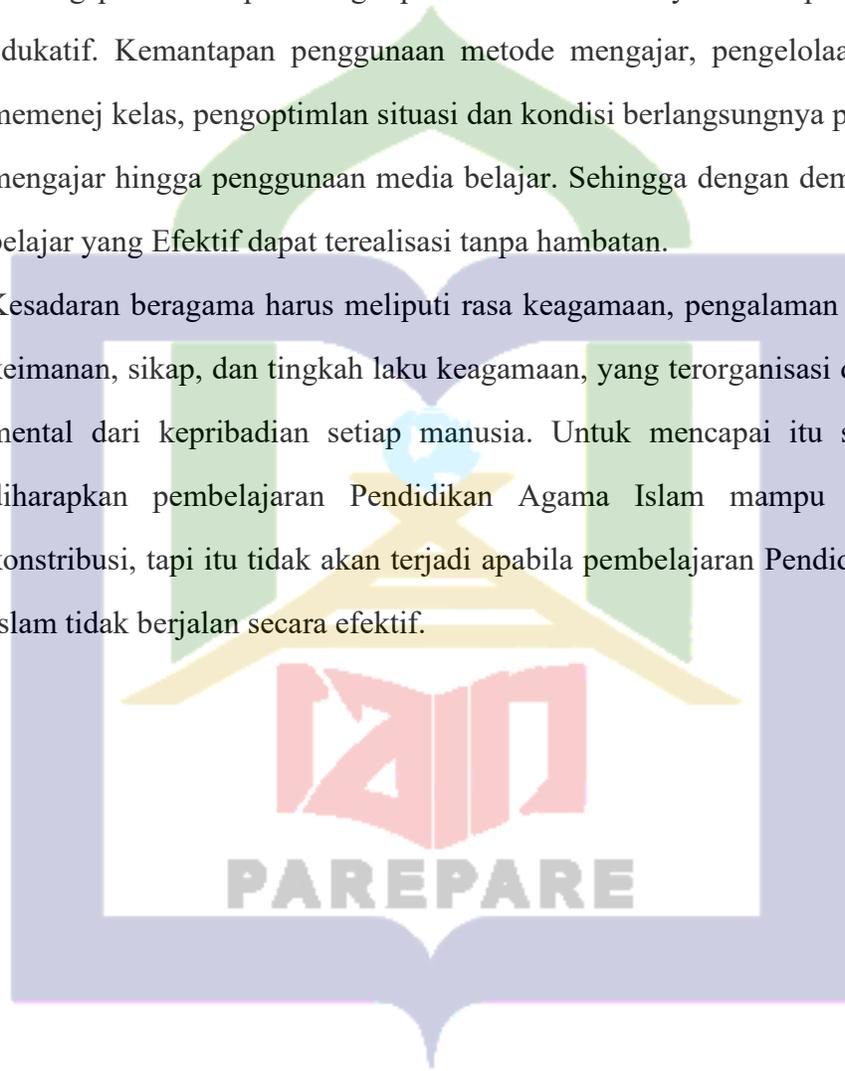
Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 6 Parepare, dengan judul penelitian Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kesadaran Beragama Peserta Didik (Studi Kasus SMPN 6 Parepare). maka dapat disimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut :

- 5.1.1 Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Parepare berjalan secara efektif. dilihat dari hasil bahwa mayoritas peserta didik mudah memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh pendidik. Kemudian peserta didik juga memperlihatkan respon yang positif dalam penerima Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dan yang terakhir adalah hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SMPN 6 Parepare hampir tuntas secara kalsikal. Tiga indikator ini menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 6 Parepare berjalan secara efektif.
- 5.1.2 Tingkat kesadaran bearagama peserta didik di SMPN 6 Parepare, mayoritas berada berada pada level yang baik. Dibuktikan dari semua indikator dimensi kesadaran beragama dimulai dari dimensi pengetahuan, dimensi keyakinan, dimensi praktik keagamaan, dimensi penghayatan serta dimensi pengalaman hampir terpenuhi secara keseluruhan, ini membuktikan bahwa tingkat kesadaran beragama peserta didik SMPN Parepare, mayoritas berada pada level yang baik.

5.2 Saran

5.2.1 Untuk mencapai hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif tentunya diperlukan kemampuan dan keterampilan seorang pendidik. Bagaimana seorang pendidik dapat mengimplementasikan ilmunya dalam proses interaksi edukatif. Kemantapan penggunaan metode mengajar, pengelolaan kelas dan memenej kelas, pengoptimlan situasi dan kondisi berlangsungnya proses belajar mengajar hingga penggunaan media belajar. Sehingga dengan demikian proses belajar yang Efektif dapat terealisasi tanpa hambatan.

5.2.2 Kesadaran beragama harus meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian setiap manusia. Untuk mencapai itu semua maka diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memberikan kontribusi, tapi itu tidak akan terjadi apabila pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak berjalan secara efektif.

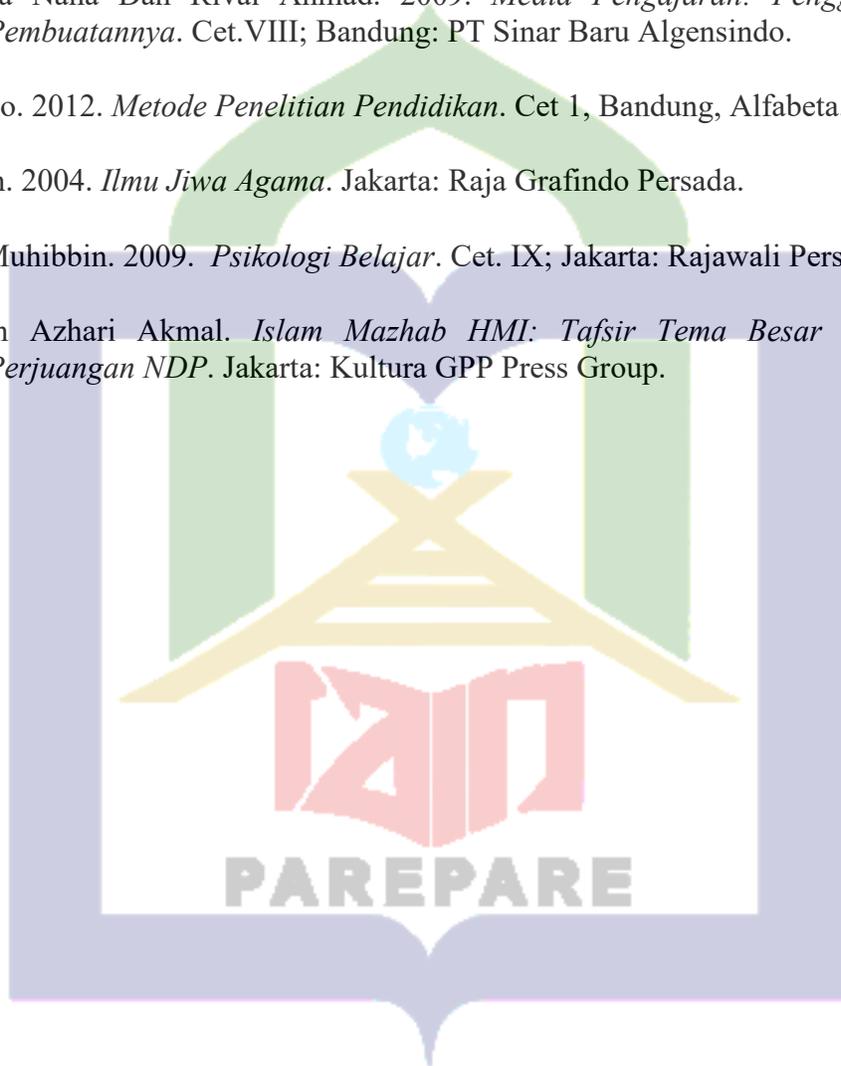


DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik dan M. Rusli Karim. 1989. *Metodologi Penelitian Agama Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Agung Leo S Dan Wahyuni Sri. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Jogjakarta: Ombak.
- Ahyadi Abdul Aziz. 2005. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ancok Jamaluddin, Fuad Nasori Suroso. 2004. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem–problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin. 2004. *Kamus Istilah Ilmiah*. Cet. Ke-5; Jakarta: PT. Simeru.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Cet. XIII, Jakarta: PT Rinke Cipta.
- Basrowi Dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi Dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin B. 2010 *Penelitian Kualitatif : Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. IV, Jakarta:Kencana Pranada Media Group.
- Creswell Jhon W. 1994. *Research Desgn Qualitative and Quantitative Approaches* London: SAGE Publications.
- Daradjat Zakiah. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat Zakiah. 1982. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ke-2. Cet.Ke-9; Jakarta: Balai Pustaka.
- Glock and Stark. 1995. Dalam Roland Robertson *Sociology of Religion* (terj) Achmad Fedyani Syaifudin, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta: Rajawali.

- Hasanah Hasyim. 2013. *Peran Strategis Aktivis Perempuan Nurul Jannah Al Firdaus Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Perempuan Miskin Kota*. Inferensi : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 7, No. 2.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasihadi Madyo Dkk. 1985. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Efharrowset.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Fattah, Al-Quran 20 Baris Terjemah*. Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu
- Mu'in Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik Dan Praktek*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 1996 *Metodologi Research*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1996. *Metodologi Research*. Cet II, Jakarta: Bumi Aksara.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. 2013. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*.
- Rahmat Abdul. 2010. *Efektifitas Metode Diskusi Dan Ceramah Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Siswa Kelas IX Di Smp 03 Dan Smp 07 Kota Gorontalo*. Jurnal Dakwah, Vol.XI No. 1, Januari-Juni.
- Rakhmat Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar Dan Belajar Dua Aspek Dari Satu Proses Yang Disebut Pen-Didikan*. Cet.III: Makassar: Badan Penerbit UNM.
- sarwono Sarlito Wirawan. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Remaja.
- Shaleh Muhammad. 2006. *Dinamika Pendidikan Era Modern*. Bandung:CV Mandiri Press.

- Soetopo Hendyat Dan Soemanto Wasty. 1986. *Pembinaan Dan Pengembangan Sebagai Substansi ProblemAdministrasi Pendidikan*. Cet.I; Jakarta; PT Bina Aksara.
- Sr. Champlin. 2007. *Kamus Populer Bahasa Indonesia*. Jakarta: Damai Pustaka.
- Sudjana Nana Dan Rivai Ahmad. 2009. *Media Pengajaran: Penggunaan Dan Pembuatannya*. Cet.VIII; Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet 1, Bandung, Alfabeta.
- Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Cet. IX; Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan Azhari Akmal. *Islam Mazhab HMI: Tafsir Tema Besar Nilai Dasar Perjuangan NDP*. Jakarta: Kultura GPP Press Group.





LAMPIRAN - LAMPIRAN

Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 6 Parepare
2. Nomor Statistik Sekolah : 201196102006
3. Jenjang pendidikan : SMP
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : Jl. Pendidikan
RT/RW : 3/1
Kode Pos : 91132
Kelurahan : Bukit harapan
Kecamatan : Soreang
Kota : Parepare
Prov : Sulawesi selatan
6. Posisi Geografis : - 3 lintang & 119 bujur
7. Tanggal SK pendirian : 1992-05-05
8. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
9. Tanggal SK Izin Operasional : 1986-09-01
10. Nomor Telepon Sekolah : 0421-22875
11. E-Mail : smpneg6pares@yahoo.co.id
12. Website : <http://smpneg6pares.wordpress.com>
13. Kepala Sekolah : Drs. Purwaka, M.Pd
Nip : 196805301995031004
Pangkat golongan : Pembina Tk.I, IV/b
Jurusan : Pendidikan Matematika
Pendidikan terakhir : S2

Workshop dan pelatihan : Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

14. Bendahara Sekolah : Alimuddin. B, S.Pd

15. Akreditasi : A

16. Data Siswa

No	Tahun pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Total
		Rombe	Jumlah	Rombe	Jumlah	Rombe	Jumlah	
1.	2015/2016	4	83	5	102	4	92	277
2.	2016/2017	4	97	4	83	5	100	280
3.	2017/2018	5	107	4	87	4	87	281
4.	2018/2019	3	80	4	108	3	87	275
5.	2019/2020	3	66	3	79	4	106	251

17. Jumlah Ruang kelas : 13 Ruang

18. Pendidikan Status guru

No	Pendidikan	Guru tetap	Guru bantu/GTT	Jumlah	L	P
1.	Magister (S2)	2	-	2	1	1
2.	Sarjana (S1)	19	7	26	7	19

3.	D2/D1/SLTA	3	-	3	2	
Jumlah		24	7	30	10	21

19. Data guru sesuai bidangnya

No	Bidang Studi	Nama Guru
1.	Pendidikan Agama islam	St Rahmah Reski Anggriani, S.Pd.I
2	Pendidikan kewarganegaraan	Drs. Sappewali Andi Sa'nawati, S.Pd
3	Bahasa Indonesia	Hj. Mardini, S.Pd St. Fatmasari, S.S., M.Pd Kasmawati Bahri, S.Pd.I Jumiati G, S.Pd.I
4.	Matematika	Drs. Purwaka, M.Pd Rahmawati, S.Pd Alimuddin B, S,Pd Andi Mulbar, S.Pd
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	Marwa, S.Pd

		Muh. Arwin, S.Pd Drs. Sirwan
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	Abd. Kadir MS. Abd. Rahman Nontji Suriati Hatta, S.Pd
7.	Seni Budaya	Hj. Jumiati, S.Pd Andi Najma, S.H, S.Pd
8.	Pendidikan Jasmani & Kesehatan	Halwiayah, S.Pd
9.	Bahasa Daerah	Muh. Rahman Nur, S.Pd.I
10.	Pendidikan Keterampilan	Hj. St. Aminah, S.Pd
11.	Bimbingan Konseling	Rasmawati, S.Pd Kasmiasi, S.Pd

20. Data Karyawan/Pegawai

No	Pendidikan	Pegawai Tetap	PTT	Jumlah	L	P
1.	Sarjana (S1)	1	-	1	1	-
2.	SLTA	3	1	4	1	3

Jumlah	4	1	5	2	3
--------	---	---	---	---	---

21. Jumlah Pustakawan : 1 Orang

22. Jumlah Buku Perpustakaan

No	Jenis Buku	Judul Buku	Jumlah Eksamplar
1.	Buku Paket	9	2437
2.	Buku Bacaan	113	560
3.	Buku Referensi	25	25
	Jumlah	147	3022

23. Jumlah Petugas Laboratorium : 1 Orang

24. Kepemilikan Fasilitas Ruangan

No	Jenis Barang	Jumlah	Ukuran
1.	Ruang Teori/ Kelas	13	7X9 M
2.	Lab. IPA	1	-
3.	Lab. Perpustakaan	1	-
4.	Ruang Kepsek	1	-
5.	Ruang Wakasek	1	-
6.	Ruang Guru	1	-

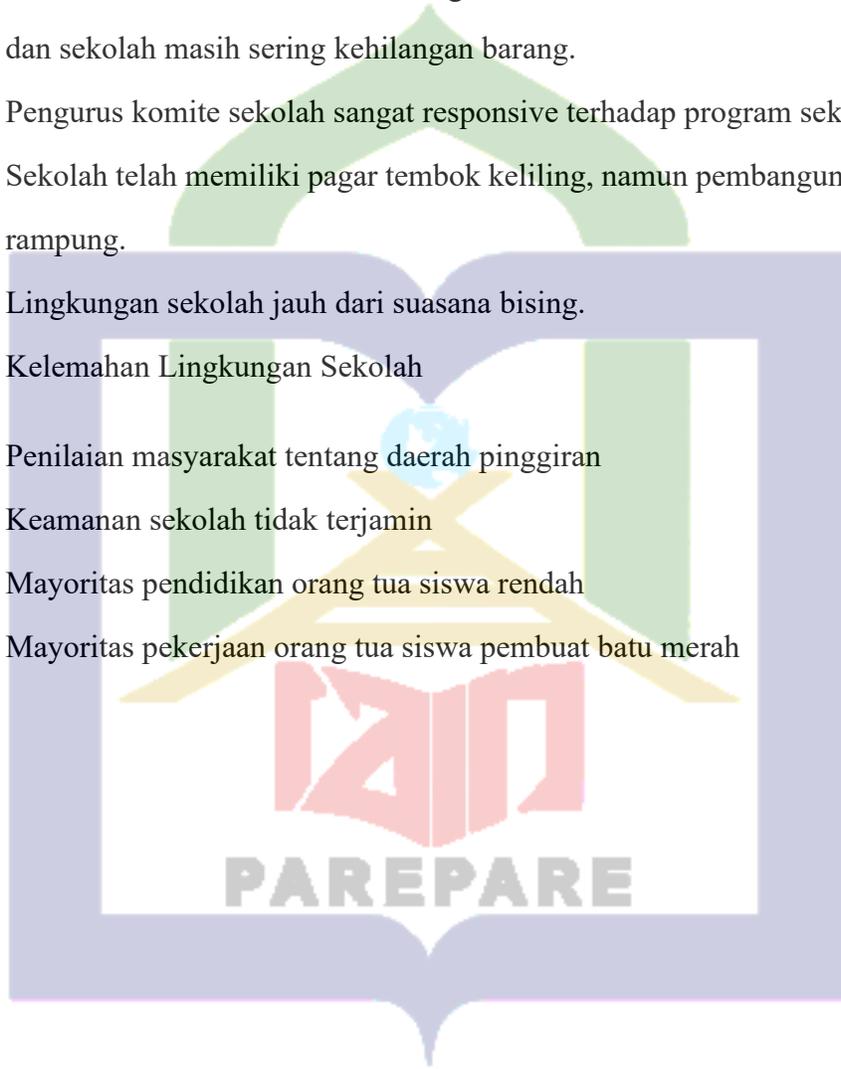
7.	Ruang Ibadah	1	-
8.	Ruang Keterampilan	1	-
9.	Ruang Kantin	1	-
10.	Wc Siswa	2	1m X 1,5m
11.	Wc TU	2	1m X 1,5m
12.	Wc Guru	1	1m X 2m
13.	Wc Kepsek	1	1m X 1,5m

25. Data Orang Tua Siswa

Pekerjaan	Jumlah (%)	Penghasilan
Pegawai Negeri Sipil		<Rp 2.000.000,00
TNI/POLRI		<Rp 2.500.000,00
Karyawan Swasta		<Rp 2.000.000,00
Nelayan		<Rp 1.000.000,00
Buruh		<Rp 1.000.000,00
Wiraswasta		<Rp 4.000.000,00
Lain-lain		<Rp 750.000,00

26. Potensi Lingkungan Sekolah

- a. Hubungan kerjasama yang baik antara pengurus komite sekolah/orang tua/wali siswa
 - b. Sarana ibadah satu kompleks dengan sekolah
 - c. Keamanan sekolah berstatus kurang aman, karena lokasih sekolah masih sunyi dan sekolah masih sering kehilangan barang.
 - d. Pengurus komite sekolah sangat responsive terhadap program sekolah.
 - e. Sekolah telah memiliki pagar tembok keliling, namun pembangunannya belum rampung.
 - f. Lingkungan sekolah jauh dari suasana bising.
27. Kelemahan Lingkungan Sekolah
- a. Penilaian masyarakat tentang daerah pinggiran
 - b. Keamanan sekolah tidak terjamin
 - c. Mayoritas pendidikan orang tua siswa rendah
 - d. Mayoritas pekerjaan orang tua siswa pembuat batu merah



Visi, Misi

Visi SMP Negeri 6 Parepare

“Terwujudnya SMP Negeri 6 Parepare unggul Dalam Mutu Dan Prestasi Berlandaskan Imtaq dan ipteq berakhlak mulia dan berwawasan lingkungan”

Misi SMP Negeri 6 Parepare

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien dalam usaha pencapaian mutu dan prestasi melalui iptek dan imtaq.
2. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada siswa sesuai potensi yang dimiliki dan berwawasan ke depan, sehingga memiliki nilai juang yang tinggi dibidang ketenagakerjaan.
3. Mendorong dan memabntu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
4. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
5. Menerapkan manajemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok yang terkait dengan sekolah.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Arif Bakti No. 1 Sunter, Kota Parepare 91112 Telp: (0421) 21001 Fax: (0421) 28001
PG Bina00 Parepare 91100 website: www.iainparepare.ac.id

Nomor : B.535 /In.30.5.1/PP.00.9/02/2020
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
C.d. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di:
KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare

Nama	: Ahmad Faisal
Tempat/Tgl. Lahir	: Serang, 08 April 1996
NIM	: 13.1100.121
Fakultas / Program Studi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	: XIII (Tigabelas)
Alamat	: Dusun Serang, Desa Taan Kec. Tapalang Kab. Mamuju

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam Rangka penyusunan skripsi yang berjudul

"Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik (Studi Kasus pada SMPN 6 Parepare)"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret Tahun 2020
Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 17 Februari 2020

an Dekan
Wakil Dekan I.

Muli Dahlan Thalib

Tembusan :



SRN IP0000162

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 161/IP/DPM-PTSP/3/2020

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **AHMAD FAISAL**
UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
ALAMAT : **JL. LAUPE, SOREANG PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA PESERTA DIDIK (STUDI KASUS PADA SMPN 6 PAREPARE)**

LOKASI PENELITIAN : **DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **01 Maret 2020 s.d 30 Maret 2020**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **16 Maret 2020**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ANDI RUSIA, SH.MH

Pangkat : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**
NIP : **19620915 198101 2 001**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



**PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SMP NEGERI 6 PAREPARE**

Alamat: Jl. Pendidikan Kelurahan Bukit Harapan Tlp (0421) 22875 kota Parepare

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor: 421.3/046/SMPN.06/V/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 6 Parepare menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Faisal
Tempat/Tanggal Lahir : Serang 08 April 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
NIM : 131100121
Judul Penelitian : Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik (Studi Kasus pada SMP Negeri 6 Parepare)

Benar telah melakukan Penelitian di SMP Negeri 6 Parepare pada tanggal 2 Maret s/d 3 April 2020.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

PAREPARE



Parepare, 5 April 2020

Pt. Kepala SMP Negeri 6

Parepare

RIYAWAKA, M.Pd

NIP. 19680530 199503 1 004

cc. Arsip







SUMPAH GURU INDONESIA

Om Allah :

Sebagai Guru Indonesia saya bersumpah/berjanji bahwa saya akan :

1. Menjalankan dan saya untuk tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran peserta didik guna kepentingan kemanusiaan dan masa depannya.
 2. Melaksanakan dan menjunjung tinggi martabat guru sebagai profesi terhormat dan mulia.
 3. Melaksanakan tugas saya sesuai dengan kompetensi jabatan guru.
 4. Melaksanakan tugas saya serta bertanggung jawab yang tinggi dengan memperhatikan kepentingan peserta didik, masyarakat, bangsa, dan negara serta kemanusiaan.
 5. Menggunakan keahliannya profesional saya semata - mata berdasarkan nilai - nilai agama dan Pancasila.
 6. Menghormati hak-hak peserta didik untuk tumbuh dan berkembang guna mencapai kedewasaannya sebagai warga negara dan bangsa Indonesia yang bermartabat dan berakhlak mulia.
 7. Berusaha secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan keahliannya profesional.
 8. Berusaha secara sungguh-sungguh untuk melaksanakan tugas guru tanpa dipengaruhi pertimbangan unsur - unsur di luar pendidikan.
 9. Memberikan penghormatan dan pernyataan terima kasih kepada guru yang telah mengantarkan saya menjadi guru Indonesia.
 10. Menjalin kerjasama secara sungguh-sungguh dengan rekan sejawat untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan profesionalitas guru Indonesia.
 11. Berusaha untuk menjadi teladan dalam berprilaku bagi peserta didik dan masyarakat.
 12. Menghormati, mematuhi, dan mengamalkan Kode Etik Guru Indonesia.
- Saya Beratkan Sumpah/Janji ini secara sungguh-sungguh dengan memperhatikan kehormatan saya sebagai guru profesional.

IKRAR GURU PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA

1. Kami Guru PGRI adalah insan pendidik bangsa yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Kami Guru PGRI adalah pengembang dan pelaksana cita - cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, pembela dan pengamalan Pancasila yang setia pada Undang - Undang Dasar 1945.
3. Kami Guru PGRI bertekad bulat mewujudkan tujuan nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.
4. Kami Guru PGRI, bersatu dalam wadah organisasi perjuangan Persatuan Guru Republik Indonesia, membina persatuan dan kesatuan Bangsa yang berwatak kekeluargaan.
5. Kami Guru PGRI, menjunjung tinggi Kode Etik Guru Indonesia sebagai pedoman tingkah laku profesi dalam pengabdian terhadap bangsa negara serta kemanusiaan.

BIOGRAFI PENULIS



Ahmad Faisal. Penulis lahir di salah satu desa terpencil bagian barat kabupaten Mamasa, desa terakhir sebelum kabupaten Majene Sulawesi bagian Barat. Penulis lahir tepat pada tanggal 08 April 1996. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara, buah cinta dari pasangan Junaedi dan Hanariah.

Penulis mengawali jenjang pendidikan pada tingkat sekolah dasar tahun 2001 di SD Negeri Taan dan lulus pada tahun 2007. Melanjutkan jenjang pendidikan menengah di SMP Negeri 3 Tapalang pada tahun 2007. Namun hanya sekitar dua tahun penulis merasakan pendidikan di SMP Negeri 3 Tapalang, pada tahun 2009, karena kondisi ekonomi keluarga, penulis harus pindah sekolah ke kabupaten Gowa. Penulis melanjutkan pendidikan di salah satu sekolah swasta tepatnya di SMP Gowa Raya, dan lulus pada tahun 2010. Setelah selesai pada pendidikan menengah pertama, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Dalam menjalani pendidikan pada tingkat SMA, penulis tiga kali pindah sekolah, sekolah pertama SMA Handayani Sungguminasa Gowa. Hanya sekitar setengah semester di Handayani, pada awal tahun 2011 penulis pindah ke SMA Negeri 2 Tapalang yang berada di Kabupaten Mamuju. Hanya sekitar 1 tahun di Tapalang, pada awal 2012 penulis kembali pindah sekolah ke kota Parepare tepatnya di Madrasah Aliya Al- Mustaqim. Pada tahun 2013, penulis Akhirnya lulus di sekolah ini.

Setelah menyelesaikan studi pada tingkat SMA, pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN). Yang kemudian berubah nama menjadi IAIN Parepare. Dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa, penulis aktif di beberapa organisasi.

Tahun 2013 sampai sekarang Penulis aktif di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). di HMI penulis Pernah menjabat sebagai kabid PPPA Komisariat STAIN Parepare pada tahun 2015. Penulis juga menjabat sebagai ketua umum pertama di HMI komisariat Bumi Harapan pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis mendirikan organisasi paguyuban yang bersifat kedaerahan, Kerukunan Pelajar Mahasiswa Mamuju (KPMM) kota Parepare. Pada tahun 2018 penulis mendapat mandat dari pimpinan wilayah Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia (SEMMI) sebagai ketua DPD SEMMI kota Parepare. Pada tahun 2019 penulis dimandatkan sebagai Pimpinan daerah LSM FKR kota Parepare sampai sekarang. Penulis juga aktif sebagai pers di beberapa media, seperti Dirga news dan Kabar kota sulsel. Sampai sekarang penulis aktif di salah satu komunitas literasi yang ada di kota Parepare, Akar kata.

Penulis melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di desa Lebang kecamatan Cendana kabupaten Enrekang pada tahun 2017. Melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) di SMK Negeri 3 Parepare pada tahun 2019. Untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd), penulis melaksanakan penelitian dengan judul skripsi “ *Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Peserta Didik. Studi Kasus Pada SMP Negeri 6 Parepare*”.